

**PERAN PAGUYUBAN PEDAGANG KAKI LIMA DALAM
MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN ANGGOTA
DI TAMAN SERIBU LAMPU KELURAHAN BALUN
KECAMATAN CEPU KABUPATEN BLORA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Oleh:

Saneiha Wafi Shobaha

2101046038

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2025**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 1 (satu) bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa:

Nama : Sanciha Wafi Shobaha
NIM : 2101046038
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/konsentrasi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : Peran Paguyuban Pedagang Kaki Lima Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota Di Taman Seribu Lampu Kelurahan Balun, Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 10 Juni 2025

Pembimbing


Dr. Ahmad Faqih, S. Ag., M. Si.
NIP: 197303081997031004

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

PERAN PAGUYUBAN PEDAGANG KAKI LIMA DALAM MENINGKATKAN
KESEJAHTERAAN ANGGOTA DI TAMAN SERIBU LAMPU KELURAHAN
BALUN KECAMATAN CEPU KABUPATEN BLORA

Di Susun Oleh:

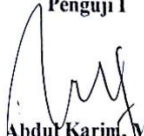
Saneiha Wafi Shobaha

2101046038

Telah di pertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 30 Juni 2025 dan dinyatakan
telah LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

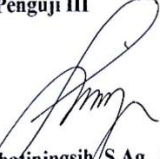
Penguji I


Abdul Karim, M.Si
NIP. 198810192019031013

Penguji II


Dr. Ahmad Faqih, S.Ag., M.Si
NIP. 197303081997031004

Penguji III


Suprihatiningsih, S.Ag., M.Si.
NIP. 197605102005012001

Penguji IV


Dr. Kasmuri, M.Ag
NIP. 196608221994031003

Pembimbing


Dr. Ahmad Faqih, S.Ag., M.Si
NIP. 197303081997031004

Di sahkan oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada Tanggal Juli 2025


Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag
NIP. 197205171998031003

PERNYATAAN

Saya menyatakan skripsi ini adalah karya saya sendiri dan di dalam karya saya ini ada karya penelitian yang sebelumnya disajikan untuk mendapatkan gelar sarjana perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 14 Juni 2025

Pembuat Pernyataan



Saneiha Wafi Shobaha

NIM: 2101046038

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil ‘alamin segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi sebagai tugas akhir dengan judul **“Peran Paguyuban Pedagang Kaki Lima Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota di Taman Seribu Lampu Kelurahan Balun Kecamatan Cepu Kabupaten Blora”**. Sholawat serta salam tak lupa senantiasa terlimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafa’atnya di yaumul qiyamah nanti.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan ketulusan, peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tanpa dukungan serta bimbingan mereka, skripsi ini tentu tidak akan terselesaikan dengan baik. Peneliti mengucapkan terima kasih secara khusus kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Nizar, M. Ag beserta staf dan jajarannya.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag.
3. Bapak Dr. Agus Riyadi, S. Sos, I., M., Si., selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Semarang, sekaligus sebagai Dosen wali dan Dosen pembimbing Akademik yang senantiasa sabar memberikan arahan dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Dr. Ahmad Faqih, S. Ag., M. Si. selaku Dosen Pembimbing yang selalu sabar membimbing, mengarahkan, dan mendampingi dengan tulus sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar sesuai harapan

5. Seluruh Dosen Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Semarang yang senantiasa sabar dan tulus mengajarkan ilmunya kepada penulis.
6. Pemerintahan Kelurahan Balun dan Masyarakat Kelurahan Balun yang telah memberikan izin sehingga penulis dapat melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Harno, selaku Ketua Paguyuban Pedagang Kaki Lima Taman Seribu Lampu Cepu, dan Pedagang yang ada di Taman Seribu Lampu Cepu yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
8. Kedua orang tua saya tercinta Bapak Ibnu Bazari S. Sy, dan Ibu Supini S. Pd. yang telah menjadi orang tua yang sangat hebat. Terimakasih atas pengorbanan dan do'a yang telah dipanjatkan untuk putri pertama kalian.
9. Kedua adik saya tercinta Rhoumeisa Wafi Shohaba dan Zaimudin Wafi Hasiba yang selalu menjadi sumber semangat, keceriaan, dan penguat hati dalam setiap langkah perjuangan ini.
10. Teman-teman KKN-MIT Kelompok 103 UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pengalaman berharga bagi penulis.
11. Terakhir kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan dalam proses penyusunan skripsi ini.

Sebagai penutup, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dalam hal apapun, khususnya bagi pengembangan ilmu dan wawasan di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Amin Ya Rabbal Alamin.

Semarang, 14 Juni 2025



Saneiha Wafi Shobaha

NIM: 2101046038

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua saya, Bapak Ibnu Bazari dan Ibu Supini yang telah memberikan segala support dan do'a terbaik untuk saya, sehingga telah selesai lah tugas akhir yang saya susun dengan baik.

MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا ۚ هَٰذَا شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.”

ABSTRAK

Taman Seribu Lampu merupakan salah satu ruang publik yang berada di Kelurahan Balun, Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora. Letaknya yang strategis di pusat kota dan dekat dengan fasilitas umum menjadikan kawasan ini sebagai tempat usaha yang diminati oleh masyarakat, khususnya Pedagang Kaki Lima (PKL). Para pedagang kaki lima yang berdagang di kawasan ini membentuk sebuah paguyuban sebagai wadah kebersamaan dan pengelolaan bersama. Sebelum adanya paguyuban, para pedagang sering menghadapi kesulitan dalam hal legalitas, keamanan usaha, dan akses terhadap bantuan sosial. Kehadiran Paguyuban Pedagang Kaki Lima Taman Seribu Lampu menjadi bentuk lembaga sosial yang berperan dalam meningkatkan kesejahteraan anggota melalui berbagai program pemberdayaan dan solidaritas sosial.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana peran Paguyuban Pedagang Kaki Lima dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya, dan (2) bagaimana kesejahteraan anggota setelah adanya pemberdayaan oleh paguyuban. Dalam menjawab rumusan masalah tersebut, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) peran Paguyuban Pedagang Kaki Lima dilakukan melalui tahapan fasilitasi, edukasi, advokasi, dan teknis, yang mencakup pengelolaan lapak, pelatihan kewirausahaan, penggalangan dana sosial, serta komunikasi aktif dengan pemerintah, dan (2) hasil dari pemberdayaan yang dilakukan oleh paguyuban berdampak pada meningkatnya pendapatan pedagang, terciptanya ketertiban dan kebersihan lingkungan usaha, serta terbangunnya solidaritas antar anggota yang memperkuat kemandirian kelompok.

Kata Kunci: Taman Seribu Lampu, Pedagang Kaki Lima, Paguyuban, Pemberdayaan, Kesejahteraan

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian.....	12
BAB II KERANGKA TEORI	20
A. Peran.....	20
B. Paguyuban Pedagang Kaki Lima	22
C. Peningkatan Kesejahteraan Anggota	27
BAB III GAMBARAN UMUM PAGUYUBAN PEDAGANG KAKI LIMA DI TAMAN SERIBU LAMPU KELURAHAN BALUN KECAMATAN CEPU KABUPATEN BLORA	34
A. Gambaran Umum Kelurahan Balun Kecamatan Cepu Kabupaten Blora ..	34
B. Profil Paguyuban Pedagang Kaki Lima Di Taman Seribu Lampu	39
C. Peran Paguyuban Pedagang Kaki Lima Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota di Taman Seribu Lampu.....	47
D. Kesejahteraan Anggota Paguyuban Pedagang Kaki Lima di Taman Seribu Lampu.....	56

BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN.....	68
A. Analisis Peran Paguyuban Pedagang Kaki Lima di Taman Seribu Lampu Cepu.....	68
B. Analisis Kesejahteraan Anggota Paguyuban Pedagang Kaki Lima Taman Seribu Lampu Cepu	73
BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	80
C. Penutup.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN	85
RIWAYAT HIDUP	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Peta Kelurahan Balun	35
Gambar 3. 2 Pelantikan Kepengurusan Paguyuban Pedagang Kaki Lima Tahun 2019	42
Gambar 3. 3 Pertemuan Rutin Paguyuban PKL Taman Seribu Lampu	44
Gambar 3. 4 Kerja Bakti PKL Taman Seribu Lampu.....	46
Gambar 3. 5 Pelatihan Pengutan Usaha Pemasaran	52
Gambar 3. 6 Pertemuan Paguyuban PKL Taman Seribu Lampu dengan Dinas Lingkungan Hidup.....	53
Gambar 3. 7 Lokasi Berdagang Pedagang Kaki Lima (Pak Ishari).....	59
Gambar 3. 8 Lokasi Berdagang Pedagang Kaki Lima (Bu Ana).....	60
Gambar 3. 9 Lokasi Berdagang Pedagang Kaki Lima (Pak Triyono).....	62
Gambar 3. 10 Lokasi Berdagang Pedagang Kaki Lima (Mas Ahmad)	63
Gambar 3. 11 Lokasi Berdagang Pedagang Kaki Lima (Pak Harno).....	65

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Jumlah Penduduk.....	36
Tabel 3. 2 Jumlah penduduk berdasarkan usia	36
Tabel 3. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan	37
Tabel 3. 4 Struktur Pemerintahan Kelurahan Balun Kecamatan Cepu	38
Tabel 3. 5 Struktur Pengurus Paguyuban Pedagang Kaki Lima Taman Seribu Lampu.....	41
Tabel 3. 6 Data Peningkatan Pendapatan	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Blora merupakan salah satu kabupaten yang berada dalam lingkup provinsi Jawa Tengah, memiliki jarak sekitar 127 km dari Kota Semarang. Letaknya berbatasan langsung dengan Bojonegoro provinsi Jawa Timur di bagian timur, Kabupaten Rembang di bagian utara, Kabupaten Grobogan di bagian barat dan Kabupaten Ngawi di bagian Selatan. Kabupaten Blora mempunyai motto pembangunan “MUSTIKA”, yakni maju, unggul, sehat, tertib, indah, kontinu, aman serta memiliki etos kerja “BLORA”, yakni berani, loyal dan rasional. (Blora: BPS Kabupaten Blora, 2022)

Kabupaten Blora memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, terutama minyak bumi di daerah Cepu yang telah dieksplorasi sejak masa kolonial dan menarik perhatian internasional melalui temuan cadangan minyak Blok Cepu. Selain itu, Blora juga memiliki potensi tambang seperti pasir kuarsa, batu pasir, gypsum, dan batu bara. Daerah ini juga dikenal sebagai penghasil kayu jati berkualitas tinggi, baik dari hutan negara maupun jati rakyat, yang mendukung industri kerajinan mebel, ukir, dan kaligrafi. Meskipun kekayaan alam Blora sangat besar, kesejahteraan masyarakatnya masih tergolong rendah karena hasil sumber daya alam lebih banyak dinikmati oleh pihak luar dan belum disertai dengan kebijakan pemberdayaan ekonomi yang berpihak pada masyarakat lokal.

Namun ironinya, walau Blora terkenal dengan hutan Jati dan Minyak bumi yang dikelola sejak zaman kolonial Belanda sampai dengan pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekarang ini, tetapi perekonomian rakyat Blora termasuk salah satu yang terendah di Jawa Tengah. Kekayaan Sumber Daya Alam (SDA) yang dimiliki oleh kabupaten Blora ternyata tidak mampu mengangkat taraf kehidupan dan taraf ekonomi masyarakatnya. Hal ini disebabkan karena semua hasil SDA dinikmati oleh pemerintah pusat dan pegawai perusahaan yang sebagian besar dari luar Blora, tanpa ada program yang jelas untuk meningkatkan perekonomian rakyat sekitar. (Putra, 2016)

Kemiskinan di Kabupaten Blora disebabkan oleh berbagai faktor, seperti rendahnya pendapatan keluarga, kurangnya akses ke sarana pendidikan dan kesehatan, serta kurangnya peluang kerja. Pengangguran pula disebabkan oleh kurangnya peluang kerja, rendahnya kualitas pendidikan, serta kurangnya kemampuan kerja. Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah Kabupaten Blora telah berupaya mengurangi kemiskinan dan pengangguran dengan berbagai program dan kegiatan. Namun, hasilnya masih belum memuaskan, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menemukan solusi yang efektif

Kemiskinan dan pengangguran yang masih cukup tinggi mendorong masyarakat untuk menciptakan peluang kerja secara mandiri, salah satunya melalui kegiatan usaha informal seperti berdagang. Perekonomian Indonesia sendiri, sebagai negara berkembang dengan populasi yang besar, ditopang oleh berbagai sektor, termasuk sektor informal yang memainkan peranan penting dalam menyediakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Gary et al., 2024). Salah satu bentuk ekonomi informal yang cukup terkenal di Indonesia adalah pedagang kaki lima (PKL). PKL merupakan usaha kecil dalam sektor informal yang beroperasi di trotoar dan jalan-jalan umum serta menjadi alternatif penting bagi masyarakat untuk bertahan hidup dan meningkatkan pendapatan keluarga (Permana, 2023).

Dalam pengertian lain Pedagang Kaki Lima diartikan sebagai usaha berdagang dengan modal usaha kecil yang memanfaatkan trotoar atau tempat umum lainnya. Pada umumnya mereka menjual barang konsumsi seperti makanan minuman ataupun pakaian (Wafirotn, 2015). Pada perkembangannya pedagang kaki lima terbagi menjadi dua macam, yaitu pedagang kaki lima legal dan ilegal. Pedagang kaki lima legal merupakan pedagang yang sudah mempunyai izin usaha atau pedagang kaki lima dibawah naungan pemerintahan. Sedangkan Pedagang kaki lima ilegal merupakan pedagang yang tidak memiliki izin usaha dan memiliki sistem dagang berpindah-pindah. Pedagang kaki lima jenis kedua ini perlu penanganan khusus dari pemerintah karena sering kali mereka tidak mengindahkan tata ruang kota seperti mengganggu ketertiban umum (Shidarta, 2014)

PKL memiliki sifat harus mendekati konsumen, memotong atau menghadang jalur pengunjung ke kegiatan fungsional kota (Deguchi, 2005). Sesuai sifatnya yang ingin mendekati kumpulan konsumen, seringkali PKL menempati ruang publik kota seperti pinggir jalan, trotoar, taman dan lapangan. Ruang publik menjadi tempat yang sering digunakan untuk berdagang oleh PKL karena mudah diakses dan dimanfaatkan serta tidak memiliki kesan eksklusif (Carr, 1992). Salah satu ruang publik yang berada di Kelurahan Balun, Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora yaitu, Taman Seribu Lampu menjadi salah satu aset tempat terjadinya aktivitas para PKL.

Taman Seribu Lampu menjadi ruang strategis untuk aktivitas berdagang PKL, Sebab taman ini berada di lingkungan yang cukup ramai. Taman ini juga berada di jalan utama Kota Cepu yang menghubungkan Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur dengan arus transportasi yang cukup padat. Aktivitas di kawasan ini adalah aktivitas campuran antara lain aktivitas kesehatan dengan adanya rumah sakit, aktivitas perkantoran, aktivitas pendidikan, aktivitas perdagangan dan jasa serta aktivitas permukiman (Prasetyaningrum, 2009)

Setiap kumpulan Pedagang Kaki Lima yang berada di beberapa titik kabupaten Blora memiliki paguyuban atau komunitas. Paguyuban yang cukup terkenal diantaranya adalah, paguyuban PKL Alun - alun Blora, Kridosono, dan PKL Taman Seribu Lampu Cepu. Diantara paguyuban-paguyuban tersebut Paguyuban Taman Seribu Lampu menjadi satu-satunya paguyuban PKL yang memiliki Surat Izin yang di Keluarkan oleh Dinas Perdagangan, Koperasi, dan UKM Kabupaten Blora serta diresmikan oleh Bupati Blora sejak 2018. Hal ini dilakukan oleh paguyuban Pedagang Kaki Lima ketika audiensi yang dilakukan oleh paguyuban kepada bupati Blora, sehingga PKL diberikan izin berdagang, Dengan adanya izin tersebut PKL diberi beberapa syarat oleh pemerintah guna tetap terjaga identitas Taman Seribu Lampu sebagai Ruang Publik, seperti menjaga kebersihan dan ketertiban taman.

Pengelolaan suatu kelompok perdagangan dapat memengaruhi peningkatan ekonomi pedagang. Peningkatan ekonomi sendiri merupakan peningkatan ekonomi adalah cara yang dilakukan masyarakat untuk mengelola ekonomi keluarga agar dapat memenuhi kebutuhan hidup yang lebih baik (IFU, 2020). Peningkatan ekonomi tersebut ditandai dengan meningkatnya pendapatan pedagang. Pendapatan sendiri merupakan Pendapatan merupakan salah satu hasil dari suatu peningkatan ekonomi, pendapatan juga dapat digunakan sebagai tolak ukur kondisi ekonomi seseorang atau rumah tangga (Wahyono, 2017)

Paguyuban Pedagang Kaki Lima (PKL) Taman Seribu Lampu merupakan salah satu contoh paguyuban yang dikelola secara mandiri oleh para pedagang kaki lima melalui struktur kepengurusan yang terorganisasi. Sejak didirikan pada tahun 2003, paguyuban ini telah menjalankan berbagai program untuk melayani kebutuhan anggotanya. Saat ini paguyuban ini telah menaungi 60 anggota Pedagang Kaki Lima (PKL). Beberapa program unggulan tersebut meliputi: penataan Kelompok Pedagang, Pembangunan Shelter PKL, penggalangan Dana Sosial, audiensi dan advokasi, Penerapan Protokol Kesehatan, Peningkatan Kebersihan Lingkungan Taman Seribu Lampu.

Sebelum keberadaan paguyuban ini, khususnya sebelum adanya izin resmi dari pemerintah kabupaten, para PKL di sepanjang Taman Seribu Lampu menghadapi berbagai kendala. Penjualan mereka kurang efektif karena rasa takut terhadap potensi penggusuran dari pemerintah setempat. Selain itu, penataan pedagang yang tidak teratur turut memengaruhi pendapatan mereka sehingga tercipta kurangnya kesejahteraan anggota.

Keberadaan paguyuban pedagang kaki lima memberikan dampak sosial positif berupa peningkatan solidaritas dan kebersamaan, kemudahan dalam penyelesaian konflik, akses informasi dan bantuan, peningkatan kesadaran hukum, penguatan daya saing usaha, penguatan posisi tawar

pedagang, serta dukungan sosial bagi para anggota dalam menghadapi berbagai tantangan usaha.

Paguyuban Pedagang Kaki Lima telah melakukan penataan ruang yang lebih baik serta melaksanakan program-program yang efektif, sehingga berhasil menarik lebih banyak wisatawan. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan para pedagang serta mendukung terciptanya kesejahteraan bagi mereka dan keluarga masing-masing. Paguyuban yang berfungsi sebagai wadah kerja sama dan saling membantu dalam perdagangan sesuai dengan nilai-nilai Islam seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْجُوا شَعَائِرَ هَالِكٍ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَيدَ وَلَا إِمِينَ النَّبَيْتِ الْحَرَامِ يَنْتَعُونَ فَضْلَ الْإِمْنِ رَبِّاهُمْ وَرَضُوا وَإِذَا خَلْتُمْ فَاصْطَانُوا وَلَّيْكُمْ شَتَّى قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْبُدُوا عَلَى الْبِرِّ وَالْقَوَىٰ وَلْتَعَاوَنُوا عَلَى الْإِيمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا هَالِكًا أَنْ هَالِكٌ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya; " Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang hady, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong- menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan."(Q.S Al-Maidah 5: 2)

Berdasarkan wawancara dengan bapak Harno selaku Ketua Paguyuban Pedagang Kaki Lima Taman Seribu Lampu, keberadaan paguyuban diharapkan dapat menjadi wadah untuk menyalurkan aspirasi para pedagang serta membantu meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Namun, dalam implementasinya, terdapat beberapa faktor yang menghambat pencapaian tujuan tersebut, diantaranya terbatasnya akses permodalan bagi para pedagang, tingkat kesadaran dan partisipasi anggota

yang masih rendah, dukungan dari pemerintah yang masih terbatas, persaingan usaha yang semakin ketat.

Kesejahteraan masyarakat dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang mencerminkan keadaan kehidupan masyarakat, yang dapat dilihat melalui standar kehidupan masyarakat tersebut (Badrudin, 2012) Paguyuban Pedagang Kaki Lima memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Hal ini dilakukan melalui berbagai kegiatan yang dirancang untuk menambah pendapatan masyarakat.

Berdasarkan pada uraian tersebut, peneliti terdorong melakukan penelitian yang berjudul *Peran Paguyuban Pedagang Kaki Lima Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota di Taman Seribu Lampu Kelurahan Balun, Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Paguyuban Pedagang Kaki Lima dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya di Taman Seribu Lampu Kelurahan Balun Kecamatan Cepu Kabupaten Blora?
2. Bagaimana kesejahteraan anggota Paguyuban Pedagang Kaki Lima di Taman Seribu Lampu Kelurahan Balun Kecamatan Cepu Kabupaten Blora?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, Adapun tujuannya sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis peran Pengelola Paguyuban Pedagang Kaki Lima dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya di Taman Seribu Lampu Kelurahan Balun, Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora.
2. Untuk menganalisis tingkat kesejahteraan anggota Paguyuban Pedagang Kaki Lima di Taman Seribu Lampu Kelurahan Balun Kecamatan Cepu Kabupaten Blora.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat pada berbagai pihak baik secara teoritis maupun secara praktis.

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis peneliti mengharapkan bahwa penelitian ini mampu menambah wawasan keilmuan pemberdayaan masyarakat khususnya mengenai Peran Paguyuban Pedagang Kaki Lima dalam meningkatkan kesejahteraan anggota dan dapat memberikan informasi dan masukan kepada penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan wawasan kepada pengelola paguyuban pedagang kaki lima mengenai strategi yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan anggota, baik melalui program pemberdayaan ekonomi, pelatihan, maupun mediasi konflik. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pemerintah atau pihak terkait dalam merumuskan kebijakan yang lebih mendukung keberlanjutan usaha pedagang kaki lima, sekaligus menciptakan hubungan yang harmonis antara pedagang, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi anggota paguyuban untuk lebih aktif memanfaatkan fasilitas dan program yang tersedia demi peningkatan kualitas hidup mereka.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tema penelitian diatas, maka Tinjauan Pustaka yang diambil penulis dari beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini antara lain:

Pertama, yaitu dari jurnal yang ditulis oleh Nazrin dkk, Tahun 2021, Dengan judul “Peran Pedagang Kaki Lima Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi di Kawasan Objek Wisata Pantai Mutiara Desa Gumanano Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dan kendala PKL dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di kawasan objek wisata Pantai Mutiara Desa Gumanano Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dalam pengumpulan data peneliti menggunakan cara melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah peran Pedagang Kaki Lima (PKL) dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di kawasan wisata Pantai Mutiara yaitu meningkatkan pendapatan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, dan kebutuhan pendidikan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah terdapat pada objek tempat penelitian yaitu, mengkaji tentang Peran Pengelola Paguyuban Pedagang Kaki Lima dalam meningkatkan kesejahteraan anggota di Taman Seribu Lampu Kelurahan Balun, Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora. Sedangkan penelitian terdahulu mengkaji tentang peran pedagang kaki lima dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Kawasan Objek Wisata Pantai Mutiara Desa Gu manano, Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton Tengah).

Kedua, dari jurnal yang ditulis oleh Kusnanto Darmawan dkk, tahun 2022, dengan judul “Strategi Peningkatan Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di masa pandemi Covid 19”. Tujuan penelitian ini adalah: 1). Mendeskripsikan kondisi Pedagang Kaki Lima akibat pandemi Covid-19 yang ada di alun-alun Lumajang, 2). Mendeskripsikan dan menganalisis

strategi pedagang kaki lima di alun-alun Lumajang untuk dapat mempertahankan usahanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara.

Hasil dari penelitian ini adalah Strategi pedagang kaki lima di alun-alun Lumajang dalam mempertahankan usahanya di tengah pandemi Covid-19 diantaranya ditempuh dengan cara memperluas pangsa pasar dengan menggunakan media sosial, membuat produk baru, serta melakukan kerjasama dengan pedagang kaki lima yang lain. Perbedaan dengan penelitian ini adalah mengkaji tentang Peran pengelola paguyuban pedagang kaki lima dalam meningkatkan kesejahteraan anggota di Taman Seribu Lampu Kelurahan Balun, Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora. Sedangkan penelitian terdahulu mengkaji tentang Strategi meningkatkan pendapatan pedagang kaki lima di Alun-alun Lumajang di masa pandemi Covid-19.

Ketiga, dari jurnal yang ditulis oleh Sani Sakinah dkk, tahun 2024, dengan judul “Peran Paguyuban dalam Pemberdayaan Pedagang Asingan Ikan Asin di Lokasi Obyek Wisata Pantai Pangandaran”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran pedagang asongan ikan asing yang termasuk dalam kelompok Pedagang Kaki Lima dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi dan wawancara.

Hasil dari penelitian ini adalah Paguyuban berperan penting dalam mendukung pedagang asongan di Pangandaran, baik dari segi pemberdayaan ekonomi maupun jaringan sosial. Melalui berbagai pelatihan yang diselenggarakan, paguyuban membantu meningkatkan keterampilan anggota, meskipun terdapat beberapa kekurangan dalam hal teknis seperti syarat pelatihan yang kurang inklusif dan jenis bantuan yang kurang tepat. Namun, paguyuban tetap mampu menciptakan jaringan sosial yang kuat, baik di internal maupun eksternal, yang memperkuat solidaritas antar anggota dan hubungan dengan pihak luar seperti dinas

pemerintah dan universitas. Perbedaan dengan penelitian ini adalah mengkaji tentang Peran pengelola paguyuban pedagang kaki lima dalam meningkatkan kesejahteraan anggota di Taman Seribu Lampu Kelurahan Balun, Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora. Sedangkan penelitian terdahulu mengkaji tentang Peran Paguyuban dalam Pemberdayaan Pedagang Asingan Ikan Asin di Lokasi Obyek Wisata Pantai Pangandaran.

Keempat, dari jurnal yang ditulis oleh Nufikha Dwi Pertiwi dkk, tahun 2022, dengan judul “Solidaritas Paguyuban Pedagang Kaki Lima Kabupaten Ponorogo Dalam Mengatasi Krisis Ekonomi Pada Masa Pandemi”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi paguyuban pedagang kaki lima dalam mengatasi Krisis ekonomi pada masa pandemi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa paguyuban pedagang kaki lima atau PERPEK-5 memiliki tipe solidaritas mekanik dan juga terdapat tipe solidaritas organik. Kedua bentuk solidaritas tersebut mampu menjadi pondasi bagi pedagang kaki lima untuk meningkatkan rasa kekeluargaan dan kekompakan dalam paguyuban pada masa pandemi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah mengkaji tentang Peran pengelola paguyuban pedagang kaki lima dalam meningkatkan kesejahteraan anggota di Taman Seribu Lampu Kelurahan Balun, Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora. Sedangkan penelitian terdahulu mengkaji tentang strategi paguyuban pedagang kaki lima dalam mengatasi Krisis ekonomi pada masa pandemi.

Kelima, dari skripsi yang ditulis oleh Isna Fitria Uswatun Khasanah, Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2020, dengan judul “Strategi Peningkatan Ekonomi Pedagang Kaki Lima Di Pasar Sunday Morning Stadion Sultan Agung Bantul”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pengelolaan Pasar Sunday Morning Stadion Sultan Agung dalam

menertibkan pedagang kaki lima dan untuk mengetahui hasil peningkatan ekonomi pedagang kaki lima di pasar Sunday Morning Stadion Sultan Agung Bantul. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data menggunakan observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pasar dilakukan melalui beberapa strategi. Pertama, pendataan pedagang dilaksanakan untuk menata administrasi dan mendokumentasikan data para pedagang. Kedua, penetapan lokasi berdagang dilakukan untuk mengatur penggunaan lapak secara tertib. Ketiga, penetapan retribusi diterapkan sebagai bentuk pembayaran sewa lahan oleh pedagang. Keempat, penyaringan pedagang dilakukan untuk membatasi keberagaman jenis dagangan yang berpotensi mengancam usaha pedagang lain. Kelima, penyediaan pusat informasi disediakan sebagai salah satu upaya promosi yang dijalankan oleh pengelola pasar. Keenam, pengelola menyediakan petugas kebersihan untuk menjaga kebersihan pasar. Ketujuh, masa percobaan berdagang diterapkan agar pedagang kaki lima yang akan berjualan di Pasar Sunday Morning memahami kondisi pasar. Kedelapan, pengelola menyusun tata tertib bagi pedagang di Pasar Sunday Morning Stadion Sultan Agung. Hasil peningkatan ekonomi pedagang kaki lima adalah adanya peningkatan pendapatan yang dirasakan oleh pedagang kaki lima setelah berjualan di Pasar Sunday Morning Stadion Sultan Agung. Perbedaan dengan penelitian ini adalah mengkaji tentang Peran pengelola paguyuban pedagang kaki lima dalam meningkatkan kesejahteraan anggota di Taman Seribu Lampu Kelurahan Balun, Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora. Sedangkan penelitian terdahulu mengkaji tentang strategi peningkatan ekonomi Pedagang Kaki Lima Di Pasar Sunday Morning Stadion Sultan Agung Bantul.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

a) Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong & Surjaman, 2007).

b) Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu Pendekatan ini digunakan untuk menyajikan gambaran secara sistematis mengenai kondisi kesejahteraan anggota, peran paguyuban, serta kendala yang dihadapi, berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi (Sugiarto, 2017).

2. Definisi Konseptual

Definisi Konseptual merujuk pada penjelasan yang menyeluruh mengenai suatu konsep dengan menjabarkan sifat, karakteristik, dan hubungan konsep tersebut dengan konsep lain. Definisi ini bertujuan untuk memberikan kejelasan dan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep yang sedang diteliti. Dengan memiliki definisi konseptual yang baik, peneliti dapat merumuskan variabel-variabel penelitian dan instrumen yang diperlukan dengan lebih efektif (Sulistiyo, 2023).

Definisi konseptual digunakan sebagai penjas agar tidak terjadi kesalahpahaman pembaca terhadap judul Peran Pagyuban Pedagang Kaki Lima Dalam Meningkatkan kesejahteraan Anggota (Studi Kasus Di Taman Seribu Lampu Kelurahan Balun, Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora). Maka perlu adanya penjelasan dan Batasan-batasan dari judul tersebut.

a) Peran

Peran merupakan suatu yang dimainkan atau dijalankan (Departemen Pendidikan Nasional, 2014). Dalam hal ini, peran Pengelola Paguyuban Pedagang Kaki Lima di Taman Seribu Lampu merupakan suatu keterlibatan seseorang atau kelompok dalam meningkatkan kesejahteraan anggota paguyuban meliputi peran fasilitasi, peran edukasi, peran perwakilan, dan peran teknis.

b) Paguyuban Pedagang Kaki Lima

Paguyuban menjadi sasaran terikatnya setiap anggota dengan tujuan dan perasaan sama yang dikelola oleh pengelola paguyuban pedagang kaki lima. Dalam hal ini, Pengelola Paguyuban Pedagang Kaki Lima memiliki fungsi sebagai tempat mengatur, merencanakan, serta menjalankan program-program yang telah disepakati oleh paguyuban pedagang kaki lima. Tujuan dari paguyuban ini yaitu untuk bisa meningkatkan kesejahteraan anggota melalui program-program yang ada.

c) Peningkatan Kesejahteraan Anggota

Dengan adanya peningkatan kesejahteraan oleh setiap anggota Pedagang Kaki Lima akan menjadi tujuan utama dalam mensejahterakan keluarga, keluarga atau rumah tangga merupakan lingkup terkecil dalam ekonomi mikro karena didalamnya semua kegiatan ekonomi berjalan dan mampu memberikan pengaruh perubahan bagi perekonomian keluarga. Oleh karena itu, tujuan meningkatkan kesejahteraan anggota menjadi sasaran dari pengembangan program yang dilakukan oleh Pengelola Paguyuban Pedagang Kaki Lima di Taman Seribu Lampu Kelurahan Balun, Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora.

Paguyuban Pedagang Kaki Lima Taman Seribu Lampu, merupakan salah satu paguyuban pedagang kaki lima yang berada di Kelurahan Balun, Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora. Paguyuban ini dimaknai sebagai sarana bagi para pedagang kaki

lima untuk mengaspirasikan pendapat oleh setiap anggota kepada pihak yang memiliki kepentingan. Melalui hal tersebut Paguyuban Pedagang Kaki Lima Taman Seribu Lampu berperan sebagai salah satu penggerak perekonomian rumah tangga anggota Pedagang Kaki Lima. Meningkatnya pendapatan anggota, dapat menjadikan rumah tangga yang letaknya berada pada sektor terkecil perekonomian mikro akan dapat mendorong peningkatan kesejahteraan dalam segala aspek kehidupan mulai dari ekonomi, kesehatan, pendidikan, maupun sosial kebudayaan bagi anggota Paguyuban Pedagang Kaki Lima Taman Seribu Lampu.

3. Sumber Dan Jenis Data

Dalam pengumpulan sumber data, peneliti melakukan pengumpulan sumber data dalam wujud data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, yaitu objek atau individu yang menjadi fokus penelitian. Data ini dikumpulkan untuk tujuan penelitian tertentu dan mencerminkan kondisi yang aktual dari fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2018). Data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumbernya langsung yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Siyoto and Sodik, 2015)

Penulis melakukan wawancara langsung kepada pengelola paguyuban pedagang kaki lima di Taman Seribu Lampu untuk mendapatkan data atau informasi yang dibutuhkan. Kemudian penulis juga melakukan pengumpulan data dengan metode observasi. Metode observasi ialah metode pengumpulan data primer dengan melakukan pengamatan terhadap aktivitas dan kejadian tertentu yang terjadi. Jadi penulis datang langsung di Taman Seribu Lampu Kelurahan Balun, Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora, untuk mengamatai aktivitas yang terjadi pada

pedagang kaki lima tersebut untuk mendapatkan data atau informasi yang sesuai dengan kondisi di lapangan. Selama proses observasi, penulis juga melakukan dokumentasi dalam bentuk foto dan catatan lapangan sebagai bukti serta pendukung data yang diperoleh.

b. Data Sekunder

Data Sekunder menurut Sugiyono (2018:456), sebagaimana dijelaskan oleh Saed (2022) adalah sumber data yang tidak secara langsung memberikan informasi kepada pengumpul data, melainkan melalui perantara seperti orang lain atau dokumen. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari situs web, buku, dan beberapa jurnal yang berkaitan dengan peran Pagyuban Pedagang Kaki Lima dalam meningkatkan kesejahteraan anggota di Taman Seribu Lampu Kelurahan Balun, Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora

Data yang diperoleh dari dokumen terkait, seperti laporan tahunan Paguyuban, artikel, dan penelitian sebelumnya Paguyuban Pedagang Kaki Lima dan Pendapatan Pedagang Kaki Lima.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kasus, di mana peneliti mengajukan pertanyaan kepada responden untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan konteks penelitian. Wawancara dalam penelitian kasus dapat dilakukan dengan format yang bervariasi, mulai dari wawancara terbuka hingga wawancara terstruktur (Yin, 2015)

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara bentuk terbuka dan langsung artinya informan dapat menjawab pertanyaan secara bebas dengan kalimatnya sendiri. Peneliti

melakukan wawancara kepada pengelola paguyuban pedagang kaki lima yang berperan penting untuk koordinasi, mengevaluasi segala kegiatan atau usaha dalam meningkatkan kesejahteraan anggota Pedagang Kaki Lima, Kemudian wawancara dilakukan pemerintah daerah kelurahan Balun untuk mengetahui gambaran umum Lokasi penelitian. Wawancara terhadap pedagang kaki lima sebagai pelaku usaha dalam penelitian ini juga penting dilakukan untuk memahami pengalaman dan pandangan mereka terkait peran paguyuban dalam meningkatkan kesejahteraan.

Jumlah anggota Paguyuban Pedagang Kaki Lima di Taman Seribu Lampu sebanyak 60 orang. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai 5 orang pedagang yang dipilih secara purposive berdasarkan variasi jenis usaha, lama bergabung, dan keterlibatan aktif. Meskipun jumlahnya terbatas, pemilihan ini sesuai dengan pendekatan kualitatif yang menekankan kedalaman informasi, bukan jumlah responden.

b. Observasi

Observasi adalah proses mendokumentasikan pola-pola perilaku, kejadian, dan interaksi sebagaimana mereka terjadi secara alami, tanpa adanya intervensi dari peneliti (Patton, 2001). Observasi dilakukan untuk mengamati proses interaksi sosial.

Sementara itu, dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas wisata di Lokasi, serta interaksi antara pengelola Paguyuban dengan Pedagang Kaki Lima, untuk melihat bagaimana Paguyuban Pedagang Kaki Lima berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat. Peneliti menggunakan observasi tak terstruktur, yaitu observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis. Peneliti dapat melakukan

pengamatan bebas dengan mencatat hal-hal yang menarik, melakukan analisis, dan kemudian Menyusun Kesimpulan.

Observasi dilakukan selama kurang lebih dua minggu, dengan kunjungan langsung ke lokasi pada waktu-waktu operasional pedagang, yaitu dari pukul 14.00 WIB hingga 22.00 WIB, guna memperoleh gambaran yang mendalam dan objektif terkait peran paguyuban dalam meningkatkan kesejahteraan para anggotanya.

Dalam penelitian ini Proses yang diamati adalah peran paguyuban pedagang kaki lima dalam meningkatkan kesejahteraan anggota di Taman Seribu Lampu Kelurahan Balun, Kecamatan cepu, Kabupaten Blora.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan informasi dari dokumen-dokumen tertulis. Ia menekankan pentingnya dokumentasi dalam penelitian untuk memperkuat data yang dihasilkan dari wawancara dan observasi, serta memberikan konteks yang lebih jelas untuk pemahaman fenomena yang diteliti (Arikunto, 2006)

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik. Dalam penelitian ini digunakan dokumen pribadi maupun dokumen resmi yaitu catatan harian, foto-foto aktivitas Pedagang Kaki Lima Di Taman Seribu Lampu Kelurahan Balun, Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora. Dokumen tersebut akan dijadikan sebagai data pelengkap hasil wawancara dan observasi.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif bertujuan untuk memahami makna dan pola dari data non-numerik, seperti wawancara, observasi, atau dokumen (Miles et al., 2014). Miles dan Huberman mengemukakan bahwa analisis data kualitatif melibatkan tiga langkah utama, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1) Reduksi Data

Proses pemilahan, pengelompokan, dan pengorganisasian data untuk memfokuskan pada informasi yang relevan. Data yang diperoleh dari lapangan perlu dicatat dengan cermat dan rinci. Seiring berjalannya waktu, jumlah data akan bertambah, sehingga analisis segera diperlukan melalui proses reduksi data.

2) Penyajian Data

Menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti matriks atau diagram. Penyajian data merupakan metode utama dalam melakukan analisis kualitatif yang valid, mencakup berbagai bentuk seperti matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semua bentuk tersebut disusun untuk menyajikan informasi secara terstruktur agar mudah dipahami. Dengan demikian peneliti dapat mengidentifikasi apa yang terjadi dan menentukan apakah dapat menarik Kesimpulan yang tepat atau perlu melanjutkan analisis lebih lanjut berdasarkan petunjuk yang dihasilkan dari penyajian data, yang dapat memberikan Gambaran tentang Langkah-langkah analisis berikutnya yang bermanfaat.

3) Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Menggali makna dari data yang disajikan dan menarik kesimpulan yang dapat dijadikan dasar untuk rekomendasi atau penelitian lebih lanjut.

Dalam proses ini, peneliti berusaha menggali pengalaman, perspektif, dan konteks yang melatarbelakangi informasi yang

dikumpulkan. Dengan demikian, analisis kualitatif tidak hanya fokus pada angka dan statistik, tetapi lebih pada bagaimana individu atau kelompok mendefinisikan dan menginterpretasikan realitas mereka. Melalui teknik ini, peneliti dapat mengidentifikasi tema-tema penting, hubungan antar konsep, dan nuansa yang mungkin tidak terlihat dalam data kuantitatif, sehingga memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti.

6. Teknik Validitas Data

Teknik validitas data mengacu pada sejauh mana sebuah tes atau instrumen pengukuran benar-benar mengukur apa yang dimaksud untuk diukur. Mereka menekankan bahwa validitas tidak dapat dianggap sebagai suatu sifat tetap dari instrumen, tetapi lebih sebagai suatu evaluasi proses yang berkesinambungan. Terdapat beberapa jenis validitas, termasuk validitas isi, validitas kriteria, dan validitas konstruksi (Urbina et al., 2014)

Dalam penelitian ini, Validitas isi (*content validity*) merupakan teknik validitas yang relevan. Validitas isi mengukur sejauh mana instrumen penelitian, seperti wawancara atau kuesioner, mencakup seluruh aspek yang relevan dengan topik yang diteliti. Dengan validitas isi, peneliti dapat memastikan bahwa semua dimensi penting terkait pengaruh paguyuban terhadap kehidupan ekonomi pedagang tercakup dalam pertanyaan yang diajukan, sehingga data yang diperoleh lebih representatif dan akurat.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Peran

1. Pengertian Peran

Menurut KBBI online, Peran memiliki arti pemain sandiwara yang dimiliki oleh orang berkedudukan dalam Masyarakat. Peran memiliki arti sebuah aktivitas yang dilakukan atau dimainkan oleh orang yang memiliki kedudukan atau status sosial dalam organisasi.

Menurut terminology, peran adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa inggris peran disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa (Torang Syamsir, 2014)

Menurut Komaruddin, dalam buku “Ensiklopedia Manajemen” mengungkapkan bahwasannya peran adalah:

- 1) Aspek dari tanggung jawab utama yang perlu dilaksanakan oleh manajemen.
- 2) Sikap yang diharapkan menyertai suatu posisi.
- 3) Peran seseorang dalam suatu kelompok atau sistem.
- 4) Peran yang diharapkan dari individu atau sifat yang melekat padanya.
- 5) Peranan setiap variabel dalam konteks hubungan sebab-akibat. (Komaruddin, 2005)

Pengembang masyarakat menjadi salah satu pihak yang memberikan peran dalam pengembangan masyarakat. Hal tersebut ada keterlibatan peran yang selalu ada dan berjalan beriringan dengan perubahan yang terjadi. Oleh karena itu, Peran dalam pengembang masyarakat dapat dikategorikan kedalam empat golongan, yaitu peran fasilitatif, edukasi, perwakilan, dan teknis (Ife and Tesoriero, 2008):

1. Peranan fasilitatif (*Facilitative roles*)

Peran ini berfokus pada membangun motivasi serta memberikan dorongan kepada individu, kelompok, dan komunitas agar dapat mengoptimalkan potensi serta sumber daya yang tersedia. Tujuannya adalah meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam pengelolaan usaha.

2. Peranan edukasi (*Educational roles*)

Peran ini bertujuan untuk memberikan wawasan, meningkatkan keterampilan, serta memperkaya pengalaman individu, kelompok, dan masyarakat guna mendukung pengembangan diri dan komunitas.

3. Peranan perwakilan (*Representational roles*)

Peran ini mencakup upaya menjalin komunikasi dan hubungan dengan pihak eksternal demi kepentingan masyarakat, sehingga dapat memberikan manfaat bagi komunitas tersebut.

4. Peranan teknis (*Technical roles*)

Peran ini berkaitan dengan aspek teknis dalam membantu proses pengembangan masyarakat, termasuk dalam penerapan strategi dan solusi yang mendukung keberlanjutan program pembangunan.

B. Paguyuban Pedagang Kaki Lima

a. Konsep Paguyuban

Salah satu contoh kelompok sosial di masyarakat adalah paguyuban atau komunitas. Mengingat definisi kelompok, Kelompok sosial terdiri dari orang-orang yang terlibat satu sama lain dan tindakan yang dilandasi kesadaran bersama agar suatu hubungan dapat kembali terjalin. Hubungan yang saling menguntungkan tersebut dapat menumbuhkan ikatan antar anggota masyarakat berdasarkan apa yang menjadi kepentingan setiap anggota dalam kelompok masyarakat.

Menurut Soerjono Soekanto Kelompok sosial diartikan sebagai himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama karena adanya hubungan di antara mereka. Hubungan tersebut menciptakan kesadaran sebagai bagian dari kelompok yang sama. Kelompok sosial terbentuk karena adanya kepentingan atau tujuan yang sama, norma-norma Yang disepakati, dan pola interaksi yang teratur. Ciri utama kelompok sosial yang disampaikan Soerjono Soekanto, yaitu:

- 1) Terdapat interaksi antaranggora kelompok.
- 2) Adanya kesadaran sebagai bagian dari kelompok
- 3) Memiliki tujuan atau kepentingan yang sama.
- 4) Terdapat norma-norma atau aturan yang mengatur perilaku anggota. (Soekanto dan Dra. Budi Sulistyowati, 2013)

Kelompok sosial merupakan gejala yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena Sebagian besar kehidupan manusia langsung didalamnya. Manusia terlibat dengan berbagai macam kelompok sosial sejak mereka lahir hingga tutup usia secara tidak sadar. Konsep kelompok bisa diartikan melalui berbagai macam makna. Menurut Robert Bierstedt,

ada tiga kriteria yang digunakan untuk dapat membedakan jenis kelompok, yaitu ada tidaknya organisasi, hubungan sosial antar anggota kelompok, dan kesadaran jenis. Sedangkan menurut Robert K. Merton, mendefinisikan konsep kelompok sebagai sekumpulan orang yang saling berinteraksi sesuai pola yang telah mapan. Merton menyebutkan ada tiga kriteria objektif bagi suatu kelompok.

- 1) Kelompok ditandai dengan sering terjadinya interaksi.
- 2) Pihak yang berinteraksi mendefinisikan diri mereka sebagai anggota.
- 3) Pihak yang berinteraksi didefinisikan oleh orang lain sebagai anggota kelompok (Sunarto, 2005)

Kelompok sosial selalu berkembang dan berubah. Karena dinamika kelompok, ada kelompok yang semakin kuat, ada yang mempunyai ikatan yang berubah seiring berjalannya waktu, dan ada yang berada dalam bahaya perpecahan. Interaksi antara dua atau lebih kelompok yang saling berhubungan selalu disertakan saat mendiskusikan dinamika kelompok. Melalui interaksi tersebut dapat muncul gejala-gejala dalam dinamika kelompok sosial yang dapat menimbulkan situasi baru, misalnya kelompok tersebut tidak ada lagi karena adanya konflik atau benturan kepentingan di antara para anggotanya. Dinamika kelompok juga dapat memunculkan cikal dari kelompok baru (Soyomukti, 2016).

Menurut Ferdinand Tönnies Kelompok sosial diklasifikasikan menjadi dua jenis kelompok yaitu paguyuban (*gemeinschaft*) dan patembayan (*gesellschaft*). Paguyuban digambarkan sebagai kelompok yang memiliki kehidupan bersama yang intim, pribadi, eksklusif, dan memiliki ketertarikan sejak lahir. Menurut Tönnies, paguyuban

(*gemeinschaft*) dibedakan menjadi tiga hal yaitu meliputi ikatan kekerabatan, ikatan tempat tinggal, dan ikatan persahabatan yang disebabkan oleh kesamaan keahlian serta pandangan yang mendorong untuk saling berhubungan secara teratur. Sedangkan patembayan (*gemeinschaft*) digambarkan sebagai kehidupan publik yang bersifat sementara ditandai oleh struktur mekanik dan individu didalamnya yang pada dasarnya terpisah walaupun banyak factor pemersatu (Sunarto, 2005).

Paguyuban menjadi sarana terikatnya Masyarakat tujuan dan emosi yang sama. Paguyuban menurut Fredinan Toennies, adalah suatu kesatuan hidup yang dipersatukan oleh ikatan-ikatan murni, alamiah, dan abadi dalam diri seseorang. Paguyuban dalam hal ini, didukung oleh ikatan darah atau kekeluargaan, hubungan tempat tinggal, dan pikiran jiwa yang berkarakteristik menyeluruh (*intimate*), pribadi (*private*), khusus (*exclusive*) (Dakhi et al., 2021) Hal ini juga membentuk struktur sosial Masyarakat yang terdapat hubungan masyarakat membentuk pola perilaku.

Paguyuban yang ada di Masyarakat dapat dibagi kedalam beberapa tipe yang memiliki ciri khas tertentu, diantaranya:

- 1) Paguyuban karena ikatan darah (*gemeinschaft by blood*), merupakan paguyuban yang terbentuk berdasarkan ikatan darah dan keturunan.
- 2) Paguyuban karena tempat (*gemeinschaft by place*), merupakan paguyuban yang terbentuk dari orang-orang yang berdasarkan tempat tinggal, sehingga bisa saling tolong menolong.
- 3) Paguyuban karena jiwa pikiran (*gemeinschaft by mind*), merupakan paguyuban yang terbentuk dari segolongan

orang-orang yang memiliki kesamaan jiwa, ideologi, dan pemikiran (Andayani et al., 2020)

b. Konsep Pedagang Kaki Lima

Secara “etimologi” atau bahasa, pedagang biasa diartikan sebagai jenis pekerjaan beli dan jual. Pedagang adalah orang yang bekerja dengan cara membeli barang dan kemudian menjualnya kembali dengan mengambil keuntungan dari barang yang dijualnya Kembali. Kaki lima diartikan sebagai Lokasi berdagang yang tidak permanen atau tetap. Dengan demikian, pedagang kaki lima diartikan sebagai pedagang yang tidak memiliki Lokasi usaha yang permanen atau tetap.

Pedagang Kaki Lima (PKL) adalah setiap orang yang menawarkan atau menjual barang atau jasa dengan cara berkeliling. Istilah kaki lima yang selama ini dikenal dari pengertian trotoar yang dahulu berukuran 5 kaki (5 kaki = 1,5 meter). Istilah tersebut diambil dari kebiasaan orang Belanda dalam mengatur pedagang yang beroperasi di pinggir jalan. Mereka boleh berdagang di pinggir jalan asal tempat dagangannya di taruh berjarak minimal 5 *feet* (kaki) dari jalan raya (Iwantono, 2002)

Pengertian pedagang kaki lima (PKL) mengarah pada konotasi pedagang yang menggelar barang dagangan di pinggir jalan, atau di depan toko yang dianggap strategis. Menurut Alisjahbana PKL terjadi karena beberapa alasan, yaitu:

- 1) Keterpaksaan, terpaksa karena tidak ada pekerjaan lain dan harus mencukupi kebutuhan hidup diri sendiri serta keluarga, terpaksa karena tidak mempunyai tempat yang layak untuk membuka usaha, dan terpaksa karena tidak

mempunyai tempat pengetahuan dan modal yang cukup untuk membuka usaha formal.

- 2) Ingin mencari rejeki yang halal daripada harus menadahkan tangan, merampok atau berbuat kriminal lain.
- 3) Ingin mandiri dan tidak bergantung pada orang lain ataupun orang tua.
- 4) Ingin menghidupi keluarga, memperbaiki taraf hidup, bukan hanya sekedar pekerjaan sambilan. Karena di desa sudah sulit mencari penghasilan atau pekerjaan (Alisjahbana, 2006)

Adapun pengklasifikasian Pedagang Kaki Lima berdasarkan jenis ruang usahanya menurut Wawarontoe, 1973 dalam (Zees, 2018), terbagi atas 5 jenis, diantaranya:

- 1) *Pikulan / keranjang* agar pedagang lebih mudah berpindah tempat dan umumnya menjual buah-buahan. Sarana jenis ini membutuhkan luas ruang 180x60 m².
- 2) *Meja, kotak / jongko* biasanya digunakan oleh penjual jasa duplikat kunci / stempel / reparasi jam. Sarana jenis ini ada 2 macam yaitu beratap dan tidak beratap dan memiliki ukuran bervariasi antar ukuran 45 x 45 cm², 50 x 50 cm², 80 x 60 cm² dan 150 x 80 cm².
- 3) *Lapak* sarana ini umumnya digunakan oleh pedagang kaki lima yang menetap dan luas digunakan minimum 2 m²,
- 4) *Kereta / roda dorong* umumnya digunakan oleh penjaja makanan / minuman dan sarana jenis ini ada yang beratap dan ada yang tidak beratap, ukurannya berkisar antara 60 x 150 cm², dan 150 x 80 cm².

- 5) *Alas / tikar* sifatnya temporer, bentuknya tidak teratur, membutuhkan luas minimum 1 m², dan umumnya adalah penjual jenis sandang, pakaian, mainan, klontong.

C. Peningkatan Kesejahteraan Anggota

a. Konsep Peningkatan

Peningkatan berasal dari kata tingkat yang berarti lapis atau lapisan sesuatu yang kemudian membentuk susunan. Tingkat juga berarti pangkat, taraf dan kelas. Secara umum peningkatan merupakan Upaya untuk menambah derajat, tingkat dan kualitas maupun kuantitas (Nuriyanto, 2020)

Menurut Riyanto, menjelaskan bahwa peningkatan pendapatan merupakan kemampuan Perusahaan dalam memaksimalkan modal untuk menghasilkan laba maksimal selama periode tertentu (Riyanto, 2015)

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa peningkatan pendapatan merupakan kemampuan suatu usaha dengan seluruh modal yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

b. Pengertian Kesejahteraan Anggota

Secara harfiah yang dimaksud dengan kesejahteraan adalah keamanan dan keselamatan hidup. Kesejahteraan telah termasuk kemakmuran hidup, yaitu keadaan orang hidup aman dan tenteram serta dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (Ali and Daud, 2015).

Menurut Rambe, Kesejahteraan adalah sebuah tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diikuti dengan rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman diri, rumah tangga serta masyarakat lahir

dan batin yang memungkinkan setiap warga negara dapat melakukan usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, Rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri sendiri, rumah tangga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi (Wijayanti, 2013)

Pencapaian peningkatan kesejahteraan merupakan tujuan usaha yang bermanfaat dalam suatu kelompok usaha serta merupakan karya kegiatan dalam rangka tanggung jawab moral dan sosial. Serta yang penting juga meningkatkan taraf hidup anggotanya, meningkatkan produksi dan mewujudkan pendapatan yang adil dan kemakmuran yang merata. Selanjutnya, koperasi di Indoneisa wajib memiliki dan berlandaskan nilai-nilai menolong diri sendiri, bertanggung jawab kepada diri sendiri, demokrasi, persamaan, keadilan dan solidaritas (Setiadi, 2003)

c. Metode Peningkatan Kesejahteraan

Menurut Suharto (2009), salah satu metode yang digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota adalah melalui Pemberdayaan Masyarakat (*Community Empowerment*).

Pemberdayaan juga dapat dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, dengan memberikan akses yang lebih luas terhadap sumber daya ekonomi, seperti modal usaha, pelatihan keterampilan, dan informasi yang relevan. Kedua, melalui penguatan Lembaga sosial atau kelompok masyarakat, seperti paguyuban, koperasi, atau kelompok usaha bersama, yang dapat menjasi sarana untuk memperjuangkan kepentingan bersama. Ketiga, dengan meningkatkan kapasitas individu, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal, pelatihan, dan bimbingan usaha.

Dengan adanya pemberdayaan yang terarah, masyarakat akan lebih berdaya, mandiri, serta mampu meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraannya sendiri (Suharto, 2005)

d. Tahapan Tingkat Kesejahteraan

Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat berawal dari pengukuran diruang lingkup terkecil yaitu tingkat keluarga. Kesejahteraan keluarga menurut Ali memiliki beberapa tahapan (Widiastuti, 2015), antara lain:

- 1) Keluarga Pra Sejahtera yaitu keluarga-keluarga yang belum bisa memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic needs*) secara manual, seperti kebutuhan akan sandang pangan, kesehatan, dan pendidikan.
- 2) Keluarga Sejahtera Tahap I yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan sosial psikologisnya (*socio psychological needs*), seperti kebutuhan ibadah, makan protein hewani, pakaian, ruang untuk interaksi keluarga, dalam keadaan sehat, mempunyai penghasilan, bisa baca tulis latin, dan keluarga berencana.
- 3) Keluarga Sejahtera Tahap II, yaitu Keluarga-keluarga yang disamping telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, juga telah dapat memenuhi kebutuhan sosio psikologinya, akan tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan pengembangannya (*Development Needs*) seperti kebutuhan untuk peningkatan agama, menabung, berinteraksi dalam keluarga, ikut melaksanakan kegiatan dalam masyarakat, dan mampu memperoleh informasi dari media.

- 4) Keluarga Sejahtera Tahap III, yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, kebutuhan sosio psikologis dan kebutuhan pengembangannya, namun belum dapat memberikan sumbangan (kontribusi) yang maksimal terhadap masyarakat, seperti secara teratur (waktu tertentu) memberikan sumbangan dalam bentuk material dan keuangan untuk kepentingan sosial kemasyarakatan serta berperan serta secara aktif dengan menjadi pengurus lembaga kemasyarakatan atau Yayasan yayasan sosial, keagamaan, kesenian, olahraga, pendidikan, dan sebagainya.
- 5) Keluarga Sejahtera Tahap III Plus, yaitu keluarga – keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhannya, baik yang bersifat dasar, sosial psikologis maupun yang bersifat pengembangan serta telah dapat pula memberikan sumbangan yang nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat.

e. Indikator Kesejahteraan

Kesejahteraan pada umumnya dapat diukur dengan melihat beberapa aspek kehidupan, yaitu:

- 1) Kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas rumah, bahan pangan dan sebagainya.
- 2) Kualitas hidup dari segi fisik, seperti kesehatan tubuh, lingkungan alam, dan sebagainya.
- 3) Kualitas hidup dari segi mental, seperti fasilitas pendidikan, lingkungan budaya, dan sebagainya.
- 4) Kualitas hidup dari segi spiritual, seperti moral, etika,

keserasian penyesuaian, dan sebagainya (Rosni, 2017).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) kesejahteraan sosial dapat diukur dari delapan indikator sebagai berikut:

- 1) Kependudukan, meliputi jumlah dan laju pertumbuhan penduduk dan kepadatan penduduk.
- 2) Kesehatan, meliputi derajat kesehatan masyarakat (angka kematian bayi, angka harapan hidup, dan angka kesakitan), ketersediaan fasilitas kesehatan, serta status kesehatan ibu dan balita.
- 3) Pendidikan, meliputi kemampuan membaca dan menulis, tingkat partisipasi sekolah serta fasilitas pendidikan.
- 4) Ketenagakerjaan, meliputi kesempatan kerja, lapangan pekerjaan dan status pekerjaan, jam kerja serta pekerja anak dibawah umur.
- 5) Taraf dan pola konsumsi, meliputi pendapatan dan pengeluaran rumah tangga.
- 6) Perumahan dan lingkungan, meliputi kualitas rumah tinggal, fasilitas rumah dan kebersihan lingkungan.
- 7) Kemiskinan yakni berdasarkan tingkat tinggi rendahnya kemiskinan.
- 8) Sosial lainnya meliputi perjalanan wisata, penambahan
- 9) kredit usaha untuk melihat minat masyarakat, hiburan dan kegiatan sosial budaya, tindak kesehatan serta akses teknologi informasi dan komunikasi (BPS, 2016: 160).

f. Tujuan Kesejahteraan

Tujuan Kesejahteraan sosial adalah, sebagai berikut:

- 1) Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
- 2) untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat dilingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan (Fahrudin, 2012a)

Dari definisi diatas menjelaskan tentang terpenuhnya kebutuhan-kebutuhan seperti pangan, sandang, kesehatan dan juga mampu menjalin hubungan baik dengan individu maupun kelompok dilingkungannya. Dan terdapat dua tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial yang sampai tingkat tertentu tercermin dalam semua program kesejahteraan.

g. Fungsi Kesejahteraan

Fungsi kesejahteraan sosial adalah mengurangi tekanan-tekanan yang di akibatkan perubahan sosial dan ekonomi masyarakat. Adapun fungsi-fungsi dari kesejahteraan sosial antara lain:

- 1) Fungsi Pencegahan (*preventive*)

Kesejahteraan sosial masyarakat ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan polapola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

- 2) Fungsi Penyembuhan (*curative*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidak mampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat.

3) Fungsi Pengembangan (*development*)

Kesejahteraan sosial masyarakat berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

4) Fungsi Penunjang (*supportive*)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain (Fahrudin, 2012b)

BAB III
GAMBARAN UMUM PAGUYUBAN PEDAGANG KAKI LIMA DI
TAMAN SERIBU LAMPU KELURAHAN BALUN KECAMATAN CEPU
KABUPATEN BLORA

A. Gambaran Umum Kelurahan Balun Kecamatan Cepu Kabupaten Blora

1. Kondisi Geografis Kelurahan Balun

Kelurahan adalah pembagian wilayah administratif di bawah kecamatan, yang mana wilayah kerja lurah sebagai perangkat daerah kabupaten atau kota. Kelurahan harus dipimpin oleh seorang lurah yang berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil. Kelurahan ialah unit pemerintahan terkecil setingkat dengan desa. Berbeda dengan desa, kelurahan memiliki hak mengatur wilayahnya lebih terbatas.

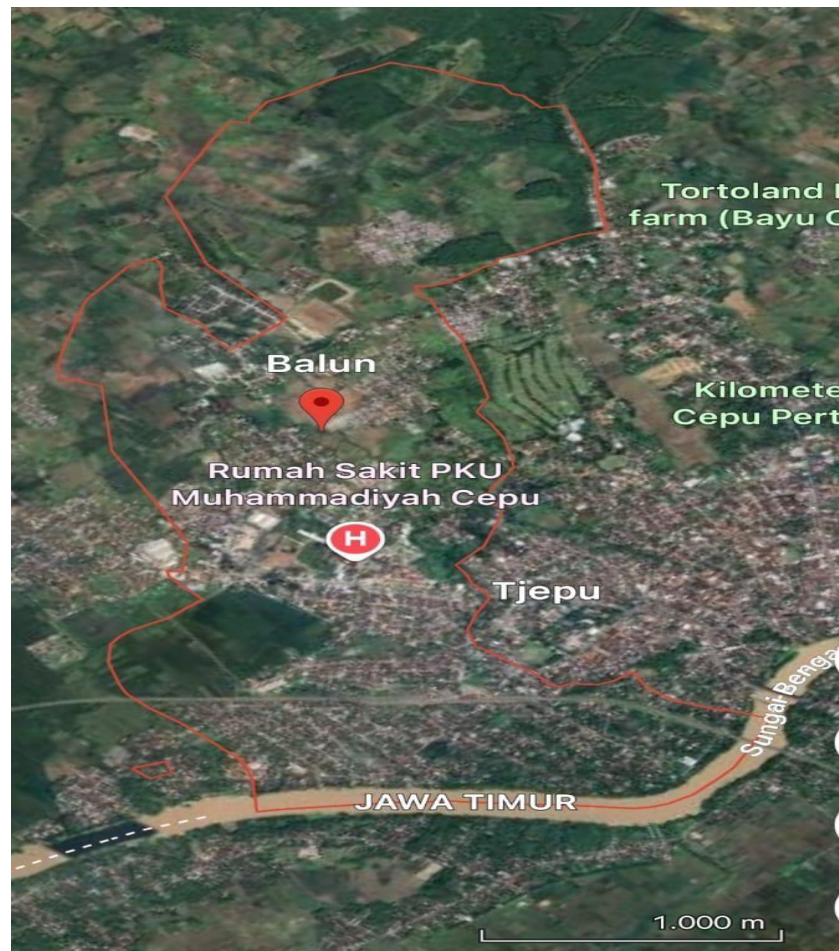
Kelurahan Balun merupakan suatu wilayah yang berada di Kecamatan Cepu Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah, yang memiliki luas wilayah sekitar 11,50 Ha, serta memiliki ketinggian wilayah 40 mdpl dengan suhu 25-35 derajat celcius. terdiri atas 91 RT dan 17 RW. Adapun batas wilayah Kelurahan Balun, yakni sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Kelurahan Karangboyong / Tambakromo
- b. Sebelah Timur : Desa Nglanjuk
- c. Sebelah Selatan : Kelurahan Cepu
- d. Sebelah Barat : Desa Gadon

Keadaan geografis Kelurahan Balun berada pada dataran rendah beriklim tropis dengan tipe iklim monsoon tropis (Am). Untuk orbitasi (jarak dari pusat pemerintahan) Kelurahan Balun sebagai berikut:

- a. Jarak dari pusat Pemerintahan Kecamatan : 2 km
- b. Jarak dari Ibukota Kabupaten : 33 km
- c. Jarak Ibukota Provinsi : 160 km

Gambar 3. 1 Peta Kelurahan Balun



(Sumber: google earth, 2025)

2. Kondisi Demografis Kelurahan Balun

Kondisi demografis Kelurahan Balun merupakan salah satu aspek penting yang mencerminkan karakteristik sosial dan kependudukan wilayah tersebut. Informasi mengenai jumlah penduduk, komposisi usia, jenis kelamin, dan kepadatan penduduk memberikan gambaran umum mengenai potensi sumber daya manusia yang dimiliki. Untuk memberikan pemahaman yang lebih terperinci, berikut disajikan data jumlah penduduk Kelurahan Balun berdasarkan kelompok usia.

Tabel 3. 1 Jumlah Penduduk

Laki-laki		Perempuan		Jumlah Penduduk	
Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
6.3988	48,99	6.657	51,01	13.055	100

(Sumber: Profil Kelurahan Balun, 2024)

Berdasarkan Berdasarkan data kependudukan Desa Penanggulan tahun 2023, jumlah keseluruhan penduduk Kelurahan Balun sejumlah 13.055 jiwa dengan presentase penduduk perempuan lebih banyak yaitu sejumlah 51,01 % atau 6.657 jiwa dibandingkan jumlah penduduk laki-laki yang menempati 48,99 % atau sejumlah 6.3988 jiwa.

Deskripsi keadaan kependudukan di Kelurahan Balun dapat diidentifikasi melalui pengklasifikasian penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin. Sehingga akan diperoleh data kependudukan Kelurahan Balun yang lebih komprehensif. Untuk dapat melihat deskripsi mengenai jumlah penduduk Kelurahan Balun disajikan dalam tabel berikut

Tabel 3. 2 Jumlah penduduk berdasarkan usia

Kelompok Usia	Laki-laki	Perempuan
0-4 tahun	527	462
5-9 tahun	244	242
10-14 tahun	278	262
15-19 tahun	290	277
20-24 tahun	318	306
25-29 tahun	306	311
30-34 tahun	321	332
35-39 tahun	324	291
40-44 tahun	265	266
45-49 tahun	254	245

50-54 tahun	211	213
55-59 tahun	175	175
60-64 tahun	136	131
65 tahun keatas	87	100
Jumlah (Orang)	3.736	3.613

(Sumber: Profil Kelurahan Balun, 2024)

Berdasarkan hasil penyesuaian data, jumlah penduduk Kelurahan Balun tercatat sebanyak 13.055 jiwa, yang terdiri atas 6.637 jiwa laki-laki dan 6.418 jiwa perempuan. Komposisi penduduk tersebut disusun berdasarkan kelompok usia, dengan proporsi yang tetap mempertahankan pola distribusi awal. Kelompok usia 0–4 tahun tercatat sebanyak 937 laki-laki dan 821 perempuan, sedangkan kelompok usia produktif (15–64 tahun) mendominasi struktur penduduk dengan jumlah yang cukup signifikan. Adapun kelompok usia lanjut (65 tahun ke atas) mencapai 154 jiwa laki-laki dan 177 jiwa perempuan.

Tabel 3. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)	Jumlah (Orang)
Petani	561	295	856
BuruhTani	913	253	1.166
Nelayan	0	0	0
Pengusaha	439	104	543
Buruh Industri	73	2.189	2.262
Buruh Bangunan	854	0	854
Pedagang	1.302	206	1.508
Pengangkutan	439	0	439
PNS	173	83	256
Pensiunan	95	7	102
Lain-lain (jasa)	5.054	22	5.076

Jumlah Total (Orang)	9.203	3.852	13.055
-------------------------	-------	-------	--------

(Sumber: Arsip Kelurahan Balun, 2024)

Berdasarkan data penduduk menurut jenis pekerjaan di Kelurahan Balun, jumlah total penduduk yang tercatat adalah sebanyak 13.055 jiwa, terdiri atas 9.203 jiwa laki-laki dan 3.852 jiwa perempuan. Sebagian besar penduduk bekerja di sektor jasa, yang meliputi berbagai jenis layanan umum, dengan jumlah mencapai 5.076 jiwa atau sekitar 39% dari keseluruhan penduduk, menjadikan sektor ini sebagai bidang pekerjaan yang paling dominan. Selain sektor jasa, pekerjaan sebagai pedagang, buruh industri, dan buruh tani juga menduduki jumlah yang cukup besar. Adapun profesi lain seperti petani, pengusaha, pegawai negeri sipil, dan buruh bangunan turut berkontribusi dalam struktur ketenagakerjaan di wilayah ini. Komposisi ini menunjukkan bahwa perekonomian masyarakat Kelurahan Balun cenderung bergeser ke arah sektor jasa dan perdagangan, sejalan dengan perkembangan sosial ekonomi yang terjadi di daerah tersebut.

3. Struktur Pemerintahan Kelurahan Balun

Struktur Pemerintahan sesuai perbup blora 82/2021 Kelurahan Balun Kecamatan Cepu Kabupaten Blora pada Maret tahun 2024 sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Struktur Pemerintahan Kelurahan Balun Kecamatan Cepu

NO	NAMA	JABATAN
1.	Moh. Amin S, E	Lurah
2.	Ariyanto S, E	Sekertaris Lurah
3.	Dirman Susilo S, E	Kasie Pemerintahan
4.	Mulyo Widodo, S.ST.	Kasie Pembangunan

(Sumber: Arsip Kelurahan Balun, 2024)

B. Profil Paguyuban Pedagang Kaki Lima Di Taman Seribu Lampu

1. Sejarah Paguyuban Pedagang Kaki Lima Taman Seribu Lampu

Paguyuban Pedagang Kaki Lima berdiri di lingkungan Kecamatan Cepu, tepatnya di Kelurahan Balun. Paguyuban ini secara resmi dibentuk pada tanggal 22 Maret 2003 dan berada di bawah naungan Pemerintah Kelurahan Balun. Saat pertama kali berdiri, jumlah anggota tidak kurang dari 20 orang pedagang yang berasal dari berbagai desa dan kelurahan di wilayah Kecamatan Cepu. Menurut keterangan Bapak Harno (ketua paguyuban saat ini), keberadaan paguyuban ini bermula dari kebutuhan para pedagang untuk memiliki wadah bersama yang mampu menjembatani komunikasi antara pedagang dan pemerintah, sekaligus menjaga keteraturan dalam aktivitas berdagang di kawasan Taman Seribu Lampu.

Sebelum diresmikan secara formal pada tahun 2018, komunitas pedagang ini sudah lebih dulu terbentuk dari semangat dan harapan para pedagang kaki lima yang ingin berjualan secara tertib dan aman. Menurut penjelasan Bapak Edi (Ketua Paguyuban periode 2016–2022), para pedagang sudah lama berkumpul dan menjalin komunikasi secara informal dalam menjalankan aktivitas usahanya. Seiring meningkatnya jumlah pedagang serta perlunya legalitas dalam mengakses bantuan dan fasilitas, maka pada tahun 2018 paguyuban ini disahkan secara administratif, sehingga memiliki dasar hukum dan struktur organisasi yang jelas.

Penamaan “Paguyuban Pedagang Kaki Lima Taman Seribu Lampu” diambil dari lokasi aktivitas berdagang yang terpusat di sepanjang jalan taman ikonik tersebut. Kawasan ini terbagi dalam beberapa blok, yakni Blok A, B, dan C yang digunakan untuk berjualan oleh para anggota paguyuban. Sementara itu, Blok D, E, dan F tetap difungsikan sebagai area taman wisata dan berada langsung di bawah pengelolaan pemerintah Kecamatan Cepu, sebagaimana tertuang dalam kesepakatan bersama melalui Surat Keterangan yang

diterbitkan pada tahun 2018. Pembagian zona ini dilakukan demi menjaga kenyamanan pengunjung taman sekaligus mendukung keberlangsungan aktivitas ekonomi para pedagang.

Seiring berjalannya waktu, paguyuban ini tidak hanya menjadi tempat bernaung bagi para pedagang, tetapi juga berkembang menjadi komunitas yang aktif dalam kegiatan sosial, pelatihan usaha, dan penguatan ekonomi masyarakat kecil. Dengan dukungan dari Pemerintah Kelurahan Balun serta Dinas Perdagangan dan UMKM Kabupaten Blora, para anggota paguyuban telah mengikuti berbagai pelatihan, mulai dari pengolahan produk makanan, pengelolaan keuangan, hingga strategi pemasaran. Hingga kini, Paguyuban Pedagang Kaki Lima Taman Seribu Lampu terus tumbuh sebagai wadah solidaritas dan kemandirian ekonomi lokal, serta berperan penting dalam menciptakan kawasan taman yang tertib, hidup, dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

“Kalau ingin organisasi bertahan lama, jangan hanya bersatu saat ada masalah, tapi juga saat meraih keberhasilan. Jangan berjalan sendiri-sendiri, karena satu langkah kecil yang dilakukan bersama bisa menjadi gerakan besar” (Pak Harno, Ketua Paguyuban)

2. Struktur Organisasi Paguyuban Pedagang Kaki Lima Taman Seribu Lampu

Struktur susunan kepengurusan Paguyuban Pedagang Kaki Lima Taman Seribu Lampu terbagi atas tiga posisi inti yaitu ketua, sekertaris, dan bendahara yang diambil dari perwakilan anggota Paguyuban Pedagang Kaki Lima Taman Seribu Lampu. Posisi pengawas diwakilkan oleh Ketua Paguyuban terdahulu atas usulan dari seluruh anggota paguyuban. Juga anggota paguyuban yang saat ini berjumlah 60 orang berasal dari masyarakat Kecamatan Cepu. Berikut merupakan struktur kepengurusan pada Paguyuban Pedagang Kaki Lima Taman Seribu Lampu:

Tabel 3. 5 Struktur Pengurus Paguyuban Pedagang Kaki Lima Taman Seribu Lampu

No	Kedudukan	Nama
1.	Pengawas	Hariyanto
2.	Pengawas	Raden darda syahrizal
3.	Pengawas	Edy Sumaryanto
4.	Ketua	Suharno
5.	Wakil Ketua	Sukarmin
6.	Sekretaris 1	Candra Syah Nur Eko W N
7.	Sekretaris 2	Qosim Hadi S
8.	Bendahara 1	Arif Hananto
9.	Bendahara 2	Sutrisno
10.	Humas 1	Mujiono
11.	Humas 2	Suhadi
12.	Koordinator 1	Triyono
13.	Wakil Koordinator 1	Achmad Chumaidi
14.	Koordinator 2	Hermawan
15.	Wakil Koordinasstor 2	Joko Handriyanto
16.	Koordinator 3	Yaman
17.	Wakil Koordinator 3	Tono Sugiarto
18.	Koordinator 4	Sugiono
19.	Wakil Koordinator 4	Dwi Budi C

Gambar 3. 2 Pelantikan Kepengurusan Paguyuban Pedagang Kaki Lima Tahun 2019



(Sumber: google foto, 2025)

3. Visi dan Misi Paguyuban Pedagang Kaki Lima Taman Seribu Lampu

Visi dan misi Paguyuban Pedagang Kaki Lima Taman Seribu Lampu merupakan landasan yang digunakan pedagang untuk membentuk paguyuban yang taat pada hukum dan aturan serta terciptanya paguyuban yang mempunyai sifat kekeluargaan dan kepedulian antar keadaa anggota Paguyuban Pedagang Kaki Lima Taman Seribu Lampu untuk mencapai tujuannya, Adapun visi dan misi Paguyuban Pedagang Kaki Lima Taman Seribu Lampu sebagai berikut:

Visi:

“Menjadi paguyuban yang kompak, mandiri, dan berkembang untuk menciptakan tempat usaha pedagang kaki lima yang rapi, sejahtera, dan bermanfaat bagi warga sekitar.”

Misi:

- a. Meningkatkan kebersamaan dan solidaritas antar anggota paguyuban.

- b. Menjaga ketertiban, kebersihan, dan kenyamanan lingkungan usaha di kawasan Taman Seribu Lampu.
- c. Menjadi mitra yang aktif dan konstruktif bagi pemerintah dalam pengelolaan pedagang kaki lima.

4. Tujuan Paguyuban Pedagang Kaki Lima Taman Seribu Lampu

Setiap komunitas ataupun perkumpulan didirikan memiliki maksud dan tujuan tertentu. Terbentuknya paguyuban ini karena ada kepentingan bersama antar pedagang kaki lima. Demikian pula dengan Paguyuban Pedagang Kaki Lima Taman Seribu Lampu, Paguyuban yang sampai saat ini memiliki 60 jumlah anggota. Menurut Pak Edi salah satu pendiri Paguyuban Taman Seribu Lampu, tujuan didirikannya paguyuban ini adalah untuk mempermudah anggota dalam mendapatkan informasi melalui satu paguyuban.

"Waktu itu kami merasa perlu ada wadah yang bisa menyatukan suara dan kebutuhan para pedagang. Jadi kalau ada informasi dari kelurahan atau dinas, nggak perlu disampaikan satu-satu, cukup lewat paguyuban."

5. Kegiatan Paguyuban Pedagang Kaki Lima Taman Seribu Lampu

Paguyuban Pedagang Kaki Lima Taman Seribu Lampu memiliki sejumlah kegiatan yang bertujuan memperkuat solidaritas antaranggota dan menjaga ketertiban lingkungan berdagang. Beberapa kegiatan yang direncanakan meliputi pertemuan rutin, kerja bakti membersihkan area taman, serta pelatihan kewirausahaan.

a. Pertemuan rutin

Pertemuan rutin menjadi salah satu kegiatan penting yang dilakukan oleh paguyuban untuk menjaga komunikasi antaranggota. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pertemuan ini biasanya dijadwalkan beberapa bulan sekali dan dilaksanakan pada malam hari setelah aktivitas berdagang selesai. Agenda pertemuan meliputi penyampaian informasi dari pengurus, diskusi terkait permasalahan pedagang, serta perumusan solusi bersama.

Dari hasil wawancara dengan informan, diketahui bahwa tingkat kehadiran pedagang pada pertemuan cukup banyak, tergantung pada kondisi usaha dan kesibukan masing-masing individu.

“Sebenarnya jadwalnya ada, Mbak, 3 bulan. Tapi kadang-kadang nggak jadi karena banyak yang nggak bisa datang. Capek, atau pulangnye malam. Tapi kalau pas ada masalah penting, biasanya rame yang datang”

(Wawancara dengan Ibu Ana, pedagang makanan)

Meskipun tidak selalu rutin, keberadaan forum pertemuan ini tetap dianggap penting oleh para pedagang karena menjadi satu-satunya ruang untuk menyampaikan aspirasi secara kolektif. Pengurus juga memanfaatkan pertemuan untuk menyampaikan informasi dari pihak kelurahan atau instansi terkait.

“Kami sengaja, Mbak, bikin kegiatan rutin supaya ada rasa tanggung jawab dan kebersamaan. Biar pedagang juga merasa punya tempat untuk menyampaikan pendapat. Dulu sebelum ada paguyuban, pedagang jalan sendiri-sendiri, sekarang alhamdulillah lebih tertib dan kompak.”

(Wawancara dengan Pak Edi, Ketua Paguyuban)

Gambar 3. 3 Pertemuan Rutin Paguyuban PKL Taman Seribu Lampu



(Sumber: google foto, 2024)

b. Kerja Bakti

Kegiatan kerja bakti bersama dilakukan oleh paguyuban untuk menjaga kebersihan dan kerapian kawasan taman sebagai tempat berdagang. Kegiatan ini biasanya dilakukan dua minggu sekali pada pagi hari sebelum taman dibuka untuk umum, atau pada hari-hari tertentu menjelang akhir pekan dan libur panjang.

Dalam kegiatan ini, para pedagang membersihkan sampah di sekitar lapak, menyapu area pejalan kaki, dan merapikan fasilitas umum seperti bangku taman dan tempat sampah. Tujuan dari kerja bakti ini tidak hanya menjaga estetika taman, tetapi juga menciptakan kesan positif bagi pengunjung.

Namun seperti halnya pertemuan rutin, kegiatan ini juga menghadapi kendala kehadiran. Beberapa pedagang mengaku sulit mengikuti kerja bakti karena harus mempersiapkan dagangan sejak pagi.

“Kerja bakti itu bagus, tapi jujur aja Mbak, kadang saya nggak sempat ikut. Soalnya pagi-pagi harus nyiapin bahan dagangan. Tapi kalau ada waktu longgar ya saya ikut, biar bersih juga tempat kita.”

(Wawancara dengan Bu Ana, pedagang makanan)

Meski tidak semua pedagang aktif terlibat, kegiatan kerja bakti dinilai sebagai bentuk komitmen sosial terhadap lingkungan bersama dan menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif.

Gambar 3. 4 Kerja Bakti PKL Taman Seribu Lampu



(Sumber: google foto, 2025)

c. Pelatihan

Paguyuban juga mengadakan pelatihan kewirausahaan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para pedagang dalam mengelola usaha mereka. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu pelatihan yang pernah dilakukan bekerja sama dengan Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Blora pada tahun 2023. Materi yang diberikan mencakup pencatatan keuangan sederhana, pelayanan pelanggan, serta cara memasarkan produk melalui media sosial.

Sebagian pedagang menyambut baik kegiatan pelatihan ini karena memberikan pengetahuan baru yang sebelumnya tidak mereka miliki, terutama dalam aspek pengelolaan usaha yang lebih terorganisir.

“Waktu itu ada pelatihan dari dinas, kami diajarin cara nyatat pengeluaran dan pemasukan, juga cara bikin promosi lewat Facebook sama WhatsApp. Lumayan Mbak, saya jadi ngerti pentingnya nyatet uang dagangan”

(Wawancara dengan Ibu Ana, pedagang makanan)

Meskipun pelaksanaan pelatihan ini belum rutin dan tergantung dukungan dari pihak eksternal, kegiatan ini menunjukkan adanya upaya nyata dari paguyuban untuk memberdayakan anggotanya secara ekonomi.

C. Peran Paguyuban Pedagang Kaki Lima Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota di Taman Seribu Lampu

Pengelolaan suatu kelompok perdagangan dapat memengaruhi peningkatan ekonomi pedagang. Peningkatan ekonomi tersebut ditandai dengan meningkatnya pendapatan pedagang. Pendapatan sendiri merupakan Pendapatan merupakan salah satu hasil dari suatu peningkatan ekonomi, pendapatan juga dapat digunakan sebagai kur kondisi ekonomi seseorang atau rumah tangga.

Paguyuban Pedagang Kaki Lima (PKL) Taman Seribu Lampu merupakan salah satu contoh paguyuban yang dikelola secara mandiri oleh para pedagang kaki lima melalui struktur kepengurusan yang terorganisasi.

Selain bertujuan untuk mensejahterakan pedagang kaki lima itu sendiri dan keluarganya, keberadaan paguyuban pedagang kaki lima juga memberikan dampak terhadap peningkatan kehidupan masyarakat bawah. Usaha kecil ini memiliki peran penting agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yaitu sebagai pengentasan kemiskinan, pemeratakan tingkat perekonomian masyarakat kecil.

Berikut adalah Peran Paguyuban Pedagang Kaki Lima Taman Seribu Lampu Kelurahan Balun, Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora dalam meningkatkan kesejahteraan anggota:

1. Memfasilitasi Pengurusan Legalitas Usaha Pedagang

Paguyuban Pedagang Kaki Lima Taman Seribu Lampu di Kelurahan Balun, Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora, telah berperan aktif dalam membantu anggotanya mengurus legalitas usaha. Langkah ini bertujuan untuk memberikan kepastian hukum dan perlindungan terhadap aktivitas berdagang para anggota, serta mempermudah akses mereka terhadap program-program pemberdayaan dari pemerintah. Dengan memiliki legalitas usaha, para pedagang dapat menjalankan kegiatan

ekonomi mereka dengan lebih aman dan diakui secara resmi oleh pemerintah. Proses pengurusan legalitas usaha difasilitasi oleh paguyuban melalui koordinasi dengan instansi terkait, seperti Dinas Koperasi dan UMKM.

Dalam wawancara dengan Mantan Ketua Paguyuban Bapak Edy Sumaryanto, beliau menyatakan menunjukkan bahwa paguyuban berkomitmen dalam memberdayakan anggotanya melalui legalitas usaha yang resmi dan diakui.

“Kami sadar bahwa legalitas usaha sangat penting bagi para pedagang. Oleh karena itu, kami bekerja sama dengan Dinas Koperasi dan UMKM untuk membantu anggota dalam mengurus IUMK. Kami juga memberikan pendampingan agar proses pengurusan izin dapat berjalan lancar.”

2. Memfasilitasi Pembagian Lokasi

Salah satu bentuk peran nyata Paguyuban Pedagang Kaki Lima di Taman Seribu Lampu, Kelurahan Balun, Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora, adalah memfasilitasi pembagian lokasi berdagang bagi para anggotanya. Pembagian lokasi ini menjadi penting guna menjaga ketertiban, kenyamanan, dan keadilan di antara para pedagang, serta agar tidak terjadi tumpang tindih tempat usaha. Paguyuban bertugas mendata jumlah pedagang, jenis dagangan yang dijual, serta menentukan titik-titik strategis yang dapat digunakan untuk berjualan tanpa mengganggu pengunjung taman atau ketertiban umum.

Pembagian lokasi ini juga merupakan hasil koordinasi dengan pihak Pemerintah Kelurahan Balun, yang sebelumnya telah menetapkan bahwa pedagang kaki lima hanya diperbolehkan menggunakan bagian tertentu dari area Taman Seribu Lampu untuk berdagang. Penetapan lokasi tersebut ditujukan agar estetika dan fungsi utama taman sebagai ruang publik tetap terjaga, sekaligus memberi ruang kepada para pedagang untuk menjalankan usaha secara legal dan tertib.

Pemerintah Kelurahan bekerja sama dengan paguyuban dalam menyampaikan regulasi ini kepada seluruh anggota dan turut mengawasi implementasinya di lapangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Paguyuban, Bapak Harno, dijelaskan bahwa proses pembagian lokasi ini dilakukan melalui musyawarah bersama para anggota. Ia menyatakan,

“Kami dari paguyuban hanya menjalankan amanah dari kelurahan. Jadi lokasi berdagang sudah ditentukan dari pemerintah, dan kami yang atur siapa dagang di mana, supaya adil dan tidak berebutan.”

Ketua paguyuban juga menegaskan bahwa pendekatan persuasif dan kekeluargaan lebih diutamakan dalam penataan tempat ini.

3. Mengatur jadwal Berdagang

Salah satu bentuk pengaturan yang dilakukan oleh Paguyuban Pedagang Kaki Lima di Taman Seribu Lampu, Kelurahan Balun, Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora, adalah dalam hal penetapan jadwal berdagang bagi seluruh anggotanya. Jadwal ini ditetapkan untuk menjaga ketertiban dan kelancaran aktivitas di kawasan taman yang juga berfungsi sebagai ruang publik. Pengaturan waktu operasional dimaksudkan agar kegiatan usaha para pedagang tidak mengganggu fungsi taman pada pagi dan siang hari, terutama saat taman digunakan oleh masyarakat umum untuk kegiatan rekreasi, olahraga, atau kegiatan pemerintahan.

Jadwal berdagang yang berlaku telah ditetapkan mulai pukul 14.00 WIB hingga pukul 22.00 WIB. Penetapan jam operasional ini merupakan hasil kesepakatan bersama antara pihak Pemerintah Kelurahan Balun dan paguyuban, sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan yang berlaku di kawasan Taman Seribu Lampu. Selain itu, pengaturan waktu ini juga

bertujuan agar aktivitas berdagang dapat lebih terfokus pada waktu-waktu ramai pengunjung, yaitu menjelang sore hingga malam hari, sehingga para pedagang dapat memperoleh penghasilan yang maksimal tanpa mengganggu kenyamanan umum.

Dalam wawancara dengan Ketua Paguyuban, Bapak Harno, beliau menjelaskan bahwa paguyuban turut memantau kedisiplinan para anggotanya dalam mengikuti jadwal yang telah disepakati. Pengaturan ini tidak hanya menciptakan suasana berdagang yang lebih tertib, tetapi juga meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan pedagang kaki lima yang tertib dan terorganisir.

“Waktu berdagang memang sudah ditentukan sejak awal dari jam dua siang sampai jam sepuluh malam. Itu sudah aturan dari kelurahan dan kami sampaikan ke semua anggota. Kalau lebih dari itu biasanya ada teguran.”

4. Pelatihan Pemasaran

Salah satu bentuk upaya yang dilakukan Paguyuban Pedagang Kaki Lima di Taman Seribu Lampu, Cepu, adalah memfasilitasi pelatihan penguatan usaha kepada para anggotanya. Pelatihan ini difokuskan pada penguatan manajemen usaha, seperti pencatatan keuangan sederhana, pengelolaan stok, serta pengembangan usaha kecil secara berkelanjutan.

Pelatihan penguatan usaha tersebut diselenggarakan oleh Paguyuban Pedagang Kaki Lima Taman Seribu Lampu bekerja sama dengan Dinas Koperasi dan UMKM Kecamatan Cepu pada bulan Oktober 2023. Kegiatan ini dilakukan di Balai Kelurahan Balun, yang berlokasi tidak jauh dari kawasan Taman Seribu Lampu. Pelatihan berlangsung selama satu hari dan diikuti oleh sekitar 20 orang pedagang kaki lima dari

berbagai jenis usaha, seperti makanan, minuman, dan mainan anak-anak.

Tujuan dari pelatihan ini adalah agar para pedagang tidak hanya mampu menjalankan usaha, tetapi juga dapat mengelola dan mengembangkannya secara mandiri dan berdaya saing. Salah satu bentuk nyata dari kegiatan ini adalah pelatihan manajemen usaha yang diikuti oleh pedagang kaki lima, seperti pelaku usaha Bebek Goreng, yang kini mampu menata sistem dagangannya secara lebih profesional. Beliau menyampaikan bahwa pelatihan tersebut sangat bermanfaat dan memberikan perubahan yang nyata dalam cara beliau mengelola usahanya.

“Saya dulu kalau dagang ya asal jalan aja, yang penting laku. Tapi setelah ikut pelatihan dari paguyuban itu, saya jadi ngerti pentingnya nyatet pengeluaran sama pemasukan. Saya juga mulai belajar nyusun stok bahan biar gak boros, terus cara nyusun meja jualan juga diajarin biar lebih menarik pembeli,”

Meskipun kegiatan pelatihan ini menunjukkan hasil yang positif, sayangnya belum semua anggota paguyuban memiliki kesempatan yang sama untuk mengikutinya. Beberapa pedagang mengaku tidak mengetahui informasi pelatihan, atau terkendala oleh waktu dan kesibukan berdagang, sehingga belum bisa ikut serta. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan akses terhadap lembaga pelatihan juga menjadi salah satu kendala utama. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan penguatan usaha masih perlu ditingkatkan, baik dari segi kuantitas maupun pemerataan pesertanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Paguyuban, Pak Harno, menjelaskan bahwa peran paguyuban dalam memfasilitasi penguatan usaha anggota sudah mulai berjalan, meskipun masih menghadapi beberapa kendala dalam implementasinya. Oleh karena itu, perlu adanya upaya

keberlanjutan dan dukungan dari berbagai pihak agar pelatihan ini dapat menjangkau lebih banyak pedagang secara merata.

“Pelatihan seperti itu sebenarnya bagus, apalagi pedagang jadi bisa lebih rapi dalam mengatur usaha. Tapi memang belum semua ikut, karena keterbatasan waktu dan belum semua tahu.”

Gambar 3. 5 Pelatihan Pengutan Usaha Pemasaran



(Sumber, google foto, 2025)

5. Bekerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup

Salah satu peran penting yang dijalankan oleh Paguyuban Pedagang Kaki Lima di Taman Seribu Lampu, Kelurahan Balun, Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora, adalah menjaga kebersihan lingkungan taman melalui kerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) setempat. Paguyuban dan DLH sepakat bahwa kebersihan taman merupakan tanggung jawab bersama, mengingat taman ini merupakan ruang publik yang banyak dikunjungi masyarakat untuk rekreasi dan bersantai. Untuk itu, DLH menugaskan petugas kebersihan yang secara rutin setiap hari mengangkut sampah dari area berdagang para pedagang kaki lima.

Sebagai bentuk kontribusi terhadap upaya menjaga kebersihan tersebut, setiap pedagang dikenakan iuran kebersihan sebesar Rp1.000 per hari. Dana yang terkumpul

digunakan untuk mendukung operasional pengangkutan sampah dan perawatan kebersihan taman secara keseluruhan. Pengelolaan iuran ini dilakukan secara transparan oleh pengurus paguyuban, dan penggunaannya dilaporkan secara berkala kepada anggota. Langkah ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif dari para pedagang untuk turut serta menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan tempat mereka berusaha.

Dalam wawancara dengan Ketua Paguyuban, Bapak Edi, beliau menyatakan, bahwa kerja sama antara paguyuban dan DLH telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif dalam menjaga kebersihan Taman Seribu Lampu.

“Kami sadar bahwa kebersihan taman adalah tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, kami bekerja sama dengan DLH dan sepakat untuk iuran Rp1.000 per hari per pedagang. Uang tersebut digunakan untuk membayar petugas kebersihan yang setiap hari mengangkut sampah dari area dagang kami.”

Gambar 3. 6 Pertemuan Paguyuban PKL Taman Seribu Lampu dengan Dinas Lingkungan Hidup



(Sumber: Google, 2025)

6. Memfasilitasi Sertifikasi Halal bagi Pedagang

Paguyuban Pedagang Kaki Lima (PKL) Taman Seribu Lampu di Kelurahan Balun, Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora, telah berupaya meningkatkan kualitas dan kepercayaan

konsumen terhadap produk yang dijual oleh anggotanya melalui fasilitasi sertifikasi halal. Langkah ini dilakukan dengan bekerja sama dengan mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang melaksanakan program pengabdian masyarakat di wilayah tersebut. Kolaborasi ini bertujuan untuk membantu para pedagang dalam memahami pentingnya sertifikasi halal serta proses pengurusannya.

Dalam pelaksanaannya, mahasiswa memberikan pendampingan kepada para pedagang dalam menyiapkan dokumen-dokumen yang diperlukan untuk pengajuan sertifikasi halal, seperti identitas diri, daftar bahan baku, dan proses produksi. Paguyuban juga berperan sebagai penghubung antara pedagang dan lembaga sertifikasi halal, sehingga proses pengajuan dapat berjalan lebih lancar. Namun, hingga saat penelitian ini dilakukan, belum semua pedagang menerima sertifikat halal yang diajukan, dikarenakan proses verifikasi dan administrasi yang memerlukan waktu.

Dalam wawancara dengan Ketua Paguyuban, Bapak Harno, menunjukkan komitmen paguyuban dalam meningkatkan kualitas dan legalitas produk yang dijual oleh anggotanya, demi kesejahteraan bersama, beliau menyatakan:

“Kami bekerja sama dengan mahasiswa dari UNESA untuk membantu para pedagang mengurus sertifikasi halal. Meskipun belum semua sertifikat terbit, kami terus mendampingi anggota agar proses ini dapat selesai dengan baik.”

7. Evaluasi

Paguyuban Pedagang Kaki Lima (PKL) Taman Seribu Lampu di Kelurahan Balun, Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora, secara rutin melaksanakan evaluasi berkala untuk menilai efektivitas program-program yang telah dijalankan. Evaluasi ini mencakup berbagai aspek, seperti pengaturan jadwal berdagang, kebersihan lingkungan, serta pelaksanaan

pelatihan dan sertifikasi bagi anggota. Melalui evaluasi ini, paguyuban dapat mengidentifikasi kendala yang dihadapi dan merumuskan solusi yang tepat guna meningkatkan kesejahteraan anggotanya.

Evaluasi dilakukan sebanyak dua hingga tiga kali dalam satu tahun, tergantung pada kebutuhan dan permasalahan yang muncul di lapangan. Jika terdapat isu mendesak, seperti perubahan kebijakan pemerintah daerah atau keluhan dari masyarakat sekitar, evaluasi dapat dilakukan lebih sering untuk merespons situasi tersebut secara cepat dan tepat.

Dalam wawancara dengan Ketua Paguyuban, Bapak Harno, menunjukkan usaha yang terus dilakukan paguyuban dalam meningkatkan kualitas dan kesejahteraan anggotanya melalui evaluasi dan perbaikan berkelanjutan, beliau menyatakan,

“Evaluasi rutin kami lakukan untuk memastikan bahwa program-program yang dijalankan benar-benar memberikan manfaat bagi anggota. Kami juga berupaya mencari solusi atas kendala yang dihadapi, seperti meningkatkan sosialisasi dan fleksibilitas jadwal pelatihan.”

Paguyuban Pedagang Kaki Lima (PKL) Taman Seribu Lampu di Kelurahan Balun, Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora, telah memainkan peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya melalui berbagai program yang terorganisir, seperti fasilitasi legalitas usaha, pembagian lokasi berdagang, pengaturan jadwal operasional, pelatihan pemasaran, kerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup, sertifikasi halal, serta evaluasi berkala. Upaya-upaya tersebut tidak hanya menciptakan ketertiban dan perlindungan hukum bagi pedagang, tetapi juga mendorong peningkatan pendapatan, kualitas usaha, dan kepercayaan masyarakat terhadap PKL. Meskipun masih terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan partisipasi dalam pelatihan dan proses administrasi yang

memerlukan waktu, paguyuban terus menunjukkan komitmen untuk melakukan perbaikan berkelanjutan demi kesejahteraan bersama.

D. Kesejahteraan Anggota Paguyuban Pedagang Kaki Lima di Taman Seribu Lampu

Sebelum adanya paguyuban, kesejahteraan pedagang kaki lima di Taman Seribu Lampu Cepu cenderung masih rendah dan belum stabil. Para pedagang menghadapi berbagai kendala seperti ketidakpastian lokasi berdagang, tidak adanya perlindungan hukum, serta kurangnya akses terhadap bantuan permodalan dan informasi usaha. Pedagang juga bekerja secara individu tanpa adanya koordinasi atau dukungan dari sesama pedagang, sehingga sulit untuk berkembang. Selain itu, penghasilan yang diperoleh sebagian besar cukup untuk kebutuhan harian, mereka belum mampu memiliki kesadaran tentang pentingnya aset, Tabungan, atau pengembangan usaha secara berkelanjutan. Berikut adalah hasil wawancara penulis dengan beberapa Pedagang Kaki Lima di Taman Seribu Lampu Cepu, sebagai berikut:

“Dulu sebelum ada paguyuban, kami berdagang ya seadanya, kadang takut kalau ada razia, soalnya enggak ada izin resmi. Tempat juga rebutan, kadang bisa ribut sama pedagang lain.”

(Wawancara dengan Ibu Ana, pedagang makanan)

“Modal usaha pas-pasan, kalau butuh pinjaman bingung mau ke mana. Nggak tahu caranya dapat bantuan atau ikut pelatihan. Dagang ya asal laku saja.”

(Wawancara dengan Pak Ishari, pedagang makanan) minuman)

Setelah terbentuknya paguyuban pedagang kaki lima, kondisi kesejahteraan para pedagang mengalami perubahan yang cukup signifikan. Paguyuban berperan sebagai wadah komunikasi dan kerjasama antar pedagang, sehingga tercipta solidaritas dan kebersamaan yang membantu dalam menghadapi berbagai tantangan usaha. Melalui paguyuban, pedagang lebih mudah mengakses program pelatihan, bantuan

permodalan, serta memperoleh kepastian dan keamanan dalam berdagang. Berikut adalah hasil wawancara penulis dengan beberapa Pedagang Kaki Lima di Taman Seribu Lampu Cepu

“Alhamdulillah sejak ada paguyuban, kami jadi tertib. Sudah ada pembagian tempat. Jadi nggak rebutan. Kalau ada masalah juga bisa diselesaikan lewat pengurus paguyuban.”

(Wawancara dengan Ibu Ana, pedagang makanan)

“Sekarang saya bisa nabung sedikit-sedikit. Dulu habis buat kebutuhan harian, sekarang dagangan tambah rame karena tempat juga lebih rapi.”

(Wawancara dengan Pak Ishari, pedagang makanan)

Berdagang merupakan salah satu jenis mata pencaharia masyarakat Kelurahan Balun Kecamatan Cepu Kabupaten Blora. Tujuan melakukan perdagangan untuk mensejahterakan kehidupannya masing-masing. Kebanyakan masyarakat Kelurahan Balun membuka lapak perdagangan di Taman Seribu Lampu Kelurahan Balun. Menurut PERMENKOP UKM RI 16 Tahun 2019 mengatakan bahwa:

“Pedagang Kaki Lima (PKL) adalah pelaku usaha yang melakukan usaha perdagangan dengan menggunakan sarana usaha bergerak maupun tidak bergerak, menggunakan prasarana kota, fasilitas sosial, fasilitas umum, lahan dan bangunan milik pemerintah dan/atau swasta yang bersifat sementara/ tidak menetap.”

Penjelasan tersebut mengartikan bahwa PKL merupakan salah satu jenis usaha yang bergerak menggunakan sarana atau lahan milik pemerintah. Hal ini sesuai dengan atau Lokasi perdagangan para pedagang yang ada, maka peneliti ingin menggali lebih dalam tentang tingkat kesejahteraan pedagang kaki lima di Taman Seribu Lampu Kelurahan Balun Kecamatan Cepu Kabupaten Blora. Untuk memperoleh data yang lebih mendalam tentang tingkat kesejahteraan pedagang kaki lima di Taman Seribu Lampu Kelurahan Balun Kecamatan Cepu Kabupaten Blora, maka melakukan wawancara dengan beberapa pedagang yang ada

di Taman tersebut. Kegiatan wawancara dilakukan secara terstruktur agar proses pengambilan informasi terarah.

Hasil wawancara pertama dengan Bapak Ishari selaku pedagang kaki lima yang memiliki usaha makanan (Bakso dan Mie ayam) mengatakan bahwa kegiatan berdagang ini sudah dijalankan selama 22 tahun. Oleh karena itu, kegiatan berdagang menjadi salah satu solusi pekerjaan yang memiliki pendapatan yang cukup untuk kebutuhan keluarga sehingga tercipta kesejahteraan. Berikut adalah hasil wawancara penulis dengan Bapak Ishari selaku Pedagang Kaki Lima Taman Seribu Lampu Cepu, sebagai berikut:

“kegiatan usaha ini sudah dijalankan selama 22 tahun dari awal berdirinya paguyuban, karena usaha ini memang salah satu jenis mata pencaharian keluarga kami untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari. Menurut saya solusi yang paling baik untuk saat ini dengan melakukan kegiatan berdagang, karena pendapatannya tetap rutin ada. Meskipun kadangkala penghasilan sehari-hari terjadinya peningkatan dan penurunan. Akan tetapi dengan berdagang sudah mampu mencukupi kehidupan kami selama ini”

Penghasilan perhari berdagang rata-rata mencapai kurang lebih Rp300.000,00. Pendapatan ini sudah mampu memenuhi kebutuhan sehari hari serta mampu mensejahterakan kehidupan keluarga. Adapun hasil wawancara dengan Bapak Ishari selaku Pedagang Kaki Lima Taman Seribu Lampu Cepu, sebagai berikut:

“Penghasilan dari dagangan kami ini tidak menentu, secara merata memungkinkan antara Rp300.000,00 atau kurang. Jika ditanya apakah dengan berdagang ini mampu mensejahterakan kehidupan kami, tentu sangat mensejahterakan. Karena berdagang merupakan salah satu pekerjaan yang halal dan barokah, sehingga penghasilannya mampu memberikan kenikmatan bagi keluarga kami. InsyaAllah dengan berdagang sudah mampu memenuhi kebutuhan kami dengan baik”

Berdasarkan wawancara lanjutan, Bapak Ishari menjelaskan bahwa selama menjalankan usaha ini, dirinya telah mampu membangun aset

seperti rumah tinggal, gerobak dagang milik pribadi, serta memiliki tabungan untuk keperluan darurat.

“Alhamdulillah dari hasil berdagang ini, kami sudah bisa bangun rumah sendiri, walaupun bertahap. Kami juga bisa punya sedikit Tabungan, kalau ada keperluan mendadak seperti anak sakit atau kebutuhan sekolah. Jadi tidak Cuma penghasilan harian saja, tapi ada juga yang bisa kami simpan atau miliki untuk jangka Panjang”

Gambar 3. 7 Lokasi Berdagang Pedagang Kaki Lima (Pak Ishari)



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Hasil wawancara kedua dengan Bu Ana selaku Pedagang Kaki Lima Taman Seribu Lampu Cepu mengatakan bahwa kegiatan berdagang sudah dijalankan selama 22 tahun, dari awal berdirinya paguyuban. Berdagang menjadi salah satu solusi pekerjaan yang mampu memberikan peningkatan penghasilan dalam keluarga. Adapun hasil wawancara dengan Bu Ana selaku Pedagang Kaki Lima Taman Seribu Lampu Cepu, sebagai berikut:

“Saya sudah berdagang di Taman Seribu Lampu ini dari awal berdirinya Paguyuban. Disini saya berjualan gethuk khas Cepu yang saya buat sendiri. Jika ditanya dengan berdagang ini mampu mesejahterakan kehidupan kami. Alhamdulillah cukup atau tidak cukup tetap disyukuri mbak, dan tidak jarang keuntungan yang saya peroleh sudah sangat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari”

Pendapatan yang diperoleh dari hasil berdagang perharinya berkisar Rp100.000,00 sampai Rp300.000,00. Berdagang di Taman Seribu

Lampu sudah dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti sandang, pangan, papan maupu biaya kesehatan. Penghasilan yang diperoleh dari berdagang sudah mampu mensejahterakan kehidupan. Adapun hasil wawancara Bu Ana selaku Pedagang Kaki Lima Taman Seribu Lampu Cepu, sebagai berikut:

“Pendapatan yang diperoleh dari hasil berdagang berkisaran antara Rp100.000,00 sampai Rp300.000,00. Hasil yang diperoleh selama ini sudah mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti sandang, pangan, papan, dan biaya kesehatan. bagi saya dengan penghasilan di Taman sudah mampu mensejahterakan keluarga kami, apalagi biaya kehidupan sehari-hari mampu terpenuhi dengan baik”

Berdasarkan wawancara lanjutan, Bu Ana menyampaikan bahwa kesejahteraan yang dirasakan berasal dari penghasilan harian, dan aset yang berhasil dimiliki, seperti gerobak dagang serta perbaikan rumah tempat tinggal. Bu Ana menyampaikan, sebagai berikut:

“Kalau soal hasil dari berdagang, selain bisa untuk belanja kebutuhan harian, Alhamdulillah saya juga bisa renovasi rumah sedikit dari hasil jualan gethuk ini. Kalau ada uang lebih ya di tabung, kalo gaada ya harus tetep disyukuri mbak”

Gambar 3. 8 Lokasi Berdagang Pedagang Kaki Lima (Bu Ana)



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Hasil wawancara ketiga dengan Bapak Triyono selaku pedagang Kaki Lima yang memiliki usaha sewa tempat mainan anak, yaitu: trampolin, mandi bola, mancing mengatakan bahwa kegiatan berdagang

sudah bertahan 22 tahun, dari awal berdirinya paguyuban. Kegiatan berdagang merupakan salah satu pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, kemudian pekerjaan lainnya yaitu memiliki bengkel. Adapun hasil wawancara Bapak Triyono selaku Pedagang Kaki Lima Taman Seribu Lampu Cepu, sebagai berikut:

“Saya sudah berdagang di Taman Seribu Lampu Cepu ini dari awal berdirinya yaitu mulai tahun 2003 hingga saat ini. Disini saya berdagang berupa menyewakan beberapa permainan anak-anak, diantaranya trampoline, mandi bola, dan mancing. Meskipun pendapatannya tidak banyak seperti orang lain, tetapi saya tetap mensyukuri. Ya, saya ada pekerjaan lainnya yaitu tukang bengkel. Setiap pagi hingga sore saya buka bengkel yang berada di dekat rumah saya, lalu pada sore harinya saya membuka lapak permainan anak-anak di Taman ini”.

Pendapatan yang diperoleh dari hasil usaha beliau berkisaran antara Rp100.000,00 sampai Rp200.000,00. Pendapatan ini tergantung dari banyaknya wisatawan yang berkunjung. Dalam beberapa event tahunan seperti hari libur nasional pendapatan meningkat hingga dua kali lipat dari biasanya. Pendapatan yang diperoleh selama ini sudah mampu memenuhi kebutuhan baik sandang, papan, maupun pangan sekaligus biaya kesehatan. Selain itu, juga memiliki pekerjaan sampingan yaitu memiliki bengkel. Adapun hasil wawancara Bapak Triyono selaku Pedagang Kaki Lima Taman Seribu Lampu Cepu, sebagai berikut:

“Pendapatan yang saya peroleh perharinya berkisaran Rp100.000,00 sampai Rp200.000,00 tergantung ada wisatawan yang berkunjung. Jika ada event misalnya hari libur nasional pendapatan bisa mencapai dua kali lipat dari hari biasanya. Pendapatan yang saya peroleh ini sudah mampu mensejahterakan keluarga saya baik itu pangan, sandang, papan maupun biaya kesehatan. Meskipun demikian, saya juga memiliki pekerjaan sampingan yaitu tukang bengkel”.

Berdasarkan wawancara lanjutan dengan Bapak Triyono mengatakan bahwa hasil berdagang dan usaha bengkelnya, ia telah memiliki beberapa aset penunjang usaha dan rumah tangga. Beliau mengatakan sebagai berikut:

“Alhamdulillah, dari hasil usaha ini saya sudah bisa beli alat-alat permainan sendiri, seperti trampoline dan kolam bola, jadi nggak sewa lagi. Tahun lalu, rumah juga sempat direnovasi. Jadi, kalau dihitung hasil dari dagang dan bengkel ini lumayan bisa buat pegangan”

Gambar 3. 9 Lokasi Berdagang Pedagang Kaki Lima (Pak Triyono)



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Hasil wawancara keempat dengan Mas Ahmad selaku Pedagang Kaki Lima yang memiliki usaha makanan (Aromanis) mengatakan bahwa kegiatan berdagang sudah dijalankan kurang lebih 15 tahun. Berdagang ini merupakan salah satu mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berdagang memiliki penghasilan tiap hari meskipun tidak banyak. Adapun hasil wawancara Mas Ahmad selaku Pedagang Kaki Lima Taman Seribu Lampu Cepu, sebagai berikut:

“Saya sudah berdagang di Taman selama kurang lebih 15 tahun lamanya. Berdagang ini merupakan salah satu mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga kami. Menurut saya berdagang ini merupakan penghasilan yang setiap hari rutin ada meskipun kadangkala tidak banyak atau sesuai dengan target. Meskipun demikian berdagang ini sangat membantu keluarga kami sampai sekarang”

Pendapatan yang diperoleh selama berdagang perharinya berkisaran antara Rp100.000,00 sampai Rp300.000,00. Penghasilan yang diperoleh dari hasil dagangan sudah mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti pangan, sandang, papan maupun biaya kesehatan.

Berdagang merupakan salah satu pekerjaan yang sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, karena pendapatannya rutin perharinya meskipun tidak stabil. Pendapatan yang diperoleh sudah mampu mensejahterakan keluarga selama ini. Adapun hasil wawancara Mas Ahmad selaku Pedagang Kaki Lima Taman Sesribu Lampu Cepu, sebagai berikut:

“Pendapatan perharinya selama berdagang di Taman berkisaran antara Rp100.000,00 sampai Rp300.000,00. Penghasilan yang kami peroleh selama ini sudah mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti pangan, sandang, papan, maupun biaya kesehatan. Karena kalau kebutuhan sehari-hari itu memang harus terpenuhi, jadi menurut saya berdagang ini sudah sangat mencukupi. Menurut saya pendapatan berdagang ini perharinya rutin ada, meskipun kadangkala tidak stabil. Bagi saya untuk kebutuhan hidup kami dengan berdagang sudah mampu mensejahterakannya”

Berdasarkan wawancara lanjutan dengan Mas Ahmad mengatakan hasil berdagang aromanis digunakan untuk membeli gerobak baru, sepeda motor, dan sisanya ditabung. Beliau mengutarakan, sebagai berikut:

“Dari berdagang ini, saya sedikit demi sedikit bisa membeli gerobak baru, dan juga motor. Misalkan ada sisa ya ditabung mbak”

Gambar 3. 10 Lokasi Berdagang Pedagang Kaki Lima (Mas Ahmad)



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Hasil wawancara kelima dengan Bapak Harno selaku Pedagang Kaki Lima yang memiliki usaha warung makan mengatakan bahwa kegiatan berdagang sudah dijalankan selama dua puluh tiga tahun, dari awal berdirinya paguyuban. Berdagang ini merupakan salah satu mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Adapun hasil wawancara Bapak H selaku Pedagang Kaki Lima Pasar Taman Seribu Lampu Cepu, sebagai berikut:

“Saya sudah berdagang di Pasar Meureudu ini sejak awal berdirinya paguyuban. Kegiatan berdagang ini alhamdulillah sudah mampu memenuhi kebutuhan hidup kami sekeluarga selama ini. Berdagang ini merupakan salah satu mata pencaharian keluarga saya.”

Pendapatan yang diperoleh dari hasil berdagang perharinya berkisaran antara Rp200.000,00 sampai Rp400.000,00. Pendapatan yang diperoleh selama ini sudah mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari baik itu pangan, sandang maupun biaya kesehatan. Adapun hasil wawancara Bapak Harno selaku Pedagang Kaki Lima Taman Seribu Lampu Cepu, sebagai berikut:

“Pendapatan yang saya peroleh dari hasil dagangan berkisaran antara Rp200.000,00 sampai Rp400.000,00. Hasil dagangan ini sudah mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga kami sehari-hari seperti pangan, sandang, maupun biaya kesehatan. Alhamdulillah dengan berdagang, berkebun sekaligus memiliki sawah sudah mampu mensejahterakan keluarga sekaligus bisa menabung untuk anak di masa depan”

Gambar 3. 11 Lokasi Berdagang Pedagang Kaki Lima (Pak Harno)



(Sumber, Dokumentasi Peneliti, 2025)

Berikut adalah table yang menggambarkan peningkatan pendapatan anggota paguyuban sebelum dan sesudah adanya Paguyuban Pedagang Kaki Lima Taman Seribu Lampu:

Tabel 3. 6 Data Peningkatan Pendapatan

No.	Nama Pedagang	Jenis Dagangan	Pendapatan sebelum/hari	Pendapatan Sesudah	Lama Berdagang
1.	Bapak Ishari	Bakso dan Mie ayam	+Rp150.000	+ Rp300.000	23 Tahun
2.	Ibu Ana	Gethuk Khas Cepu	+ Rp100.000	+ Rp100.000- Rp300.000	23 Tahun
3.	Bapak Triyono	Sewa Permainan Anak	+ Rp50.000- Rp80.000	+ Rp100.000- Rp200.000	23 Tahun
4.	Mas Ahmad	Aromanis	+ Rp50.000- Rp100.000	+ Rp100.000- Rp300.000	11 Tahun

5.	Bapak Harno	Warung Makan	+ - Rp150.000- Rp200.000	+ - Rp200.000- Rp400.000	23 Tahun

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, maka dapat dinyatakan bahwa pedagang kaki lima di Taman Seribu Lampu Kelurahan Balun Kecamatan Cepu Kabupaten Blora sudah menjalankan usahanya rata-rata 10 tahun. Berdagang merupakan salah satu jenis usaha yang dijalankan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Keuntungan yang diperoleh dari kegiatan berdagang mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Keuntungan yang diperoleh dari kegiatan berdagang mampu memenuhi kebutuhan keluarga baik pangan, sandang, papan maupun biaya Kesehatan.

Penghasilan yang diperoleh para pedagang kaki lima baik dari dagangan kecil sampai besar mencapai Rp100.000,00 sampai Rp500.000,00. Keuntungan yang diperoleh dari kegiatan berdagang perharinya berkisaran antara 25%-40%, namun ketika penjualan mengalami penurunan maka keuntungannya juga menurun. Penghasilan yang diperoleh juga sudah mampu mensejahterakan kehidupan pedagang kaki lima di Taman Seribu Lampu Cepu. Hal ini ditunjukkan dengan terpenuhinya kebutuhan dasar rumah tangga, seperti konsumsi pangan sehari-hari, biaya Pendidikan anak, biaya kelayanan Kesehatan, serta pemenuhan kebutuhan tempat tinggal.

Selain itu, para pedagang rata-rata memiliki usaha sampingan seperti berkebun atau memiliki sawah. Penghasilan dari pekerjaan sampingan digunakan sebagai tabungan untuk masa depan anak-anaknya kemudian ditambah penghasilan dagangan yang disisihkan setiap bulannya. Dengan konsumsi dan pengeluaran rumah tangga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan

anak kejenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi dapat dijangkau dan digunakan dengan baik serta dapat dimanfaatkan dengan merata.

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Analisis Peran Paguyuban Pedagang Kaki Lima di Taman Seribu Lampu Cepu

Keberadaan Paguyuban Pedagang Kaki Lima di Taman Seribu Lampu, Cepu, berperan sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan para anggotanya. Paguyuban ini menjadi wadah yang menunjang terlaksananya aktivitas perekonomian para pedagang, sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi di kalangan masyarakat kecil. Dengan lancarnya kegiatan perekonomian, para anggota paguyuban dapat merasakan dampak positif dalam berbagai aspek kehidupan, seperti meningkatnya akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan. Oleh karena itu, Paguyuban Pedagang Kaki Lima di Taman Seribu Lampu dapat dikatakan memiliki peranan yang signifikan dalam upaya peningkatan kesejahteraan anggotanya.

Penjelasan Peran menurut terminology dijelaskan oleh Torang Syamsir, (2014) adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut "*role*" yang definisinya adalah "*person's task or duty in undertaking*". Artinya "tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan". Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan Tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.

Peran bisa dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku yang ditimbulkan oleh jabatan tertentu. Abdulsyani mengartikan peran sebagai suatu perbuatan individu atau kelompok yang dengan cara-cara tertentu berusaha untuk menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimiliki.

Seperti yang sudah dipaparkan pada kerangka teori, disebutkan bahwa menurut *Jim Ife (2008)* dalam bukunya *Community development* peran dibagi menjadi empat, yaitu pertama peran fasilitasi, kedua peran edukatif, ketiga peran perwakilan, peran teknis. Berdasarkan teori yang ada, peran yang dilakukan Paguyuban Pedagang Kaki Lima dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya, yaitu:

1. Peran fasilitatif (*Facilitative roles*)

Peran fasilitatif adalah upaya membantu dan memberdayakan seseorang atau sekelompok agar dapat memanfaatkan potensi serta sumber daya yang mereka miliki dalam menyelesaikan masalah dan berkembang menjadi masyarakat yang dapat memenuhi kebutuhannya sesuai dengan kemampuannya (*Ife, Jim & Tesoriero, 2008:558*).

a. Memfasilitasi pembagian lokasi berdagang

Paguyuban berperan dalam mengatur pembagian lokasi berdagang bagi anggotanya di area Taman Seribu Lampu. Hal ini dilakukan untuk memastikan setiap pedagang memiliki tempat yang sesuai dan tidak saling tumpang tindih, sehingga menciptakan ketertiban dan kenyamanan dalam berjualan. Pembagian lokasi ini juga mengikuti arahan dari pemerintah setempat yang menetapkan area tertentu sebagai zona berdagang bagi PKL. Dengan adanya fasilitasi ini, para pedagang merasa lebih dihargai dan memiliki tempat yang layak untuk menjalankan usahanya. Peran ini sejalan dengan konsep fasilitatif yang menekankan pada pengembangan kapasitas masyarakat untuk mengorganisir dan menentukan sendiri berbagai upaya dalam memperbaiki kehidupan usaha mereka.

b. Mengatur jadwal berdagang

Selain pembagian lokasi, paguyuban juga mengatur jadwal berdagang bagi anggotanya. Jadwal ini ditetapkan mulai pukul 14.00 hingga 22.00 WIB setiap harinya, sesuai dengan

kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah daerah. Pengaturan jadwal ini bertujuan untuk menghindari kepadatan dan konflik antar pedagang, serta menjaga kenyamanan pengunjung taman. Dengan adanya jadwal yang terstruktur, aktivitas berdagang menjadi lebih tertib dan terorganisir. Hal ini mencerminkan peran fasilitatif dalam memfasilitasi kegiatan masyarakat agar berjalan dengan lancar dan efektif membantu pengurusan surat legalitas usaha

Paguyuban juga berperan dalam membantu anggotanya dalam pengurusan legalitas usaha, seperti Surat Izin Usaha Mikro Kecil (IUMK). Proses ini melibatkan koordinasi dengan instansi terkait dan pendampingan dalam menyiapkan dokumen yang diperlukan. Dengan memiliki legalitas usaha, para pedagang dapat menjalankan aktivitasnya dengan lebih aman dan diakui secara resmi oleh pemerintah. Hal ini sejalan dengan pandangan *Ife dan Tesoriero (2008)* yang menyatakan bahwa peran fasilitatif bertujuan untuk mengembangkan kapasitas masyarakat agar mampu mengorganisir dan menentukan sendiri berbagai upaya dalam memperbaiki kehidupan usaha mereka.

2. Peran Edukasi (*Educational roles*)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran edukasi merujuk pada peran dan keterampilan seseorang dalam melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan. Peran ini memiliki tujuan utama untuk mendidik.

a. Pelatihan

Menurut Jim Ife peran edukasi berfungsi membantu orang belajar dan tumbuh sebagai individu, anggota organisasi, dan masyarakat (*Ife, Jim & Tesoriero, 2008*). Pelatihan Manajemen Pemesaran yang pernah dilakukan oleh Paguyuban bertujuan agar Anggota Paguyuban Pedagang Kaki Lima dapat

eningkatkan pemahaman mereka tentang strategi pemasaran yang efektif, guna memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan daya saing produk yang mereka tawarkan. Dengan pelatihan ini, diharapkan para pedagang mampu mengelola usaha mereka secara lebih profesional, termasuk dalam hal promosi, penetapan harga, dan pelayanan kepada konsumen.

Pelatihan tersebut mencakup berbagai materi, seperti teknik pemasaran digital, penggunaan media sosial untuk promosi, serta pengembangan merek dagang yang menarik. Melalui pendekatan ini, para pedagang diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan tren pasar yang terus berubah. Selain itu, pelatihan ini juga memberikan wawasan tentang pentingnya menjaga kualitas produk dan pelayanan, sebagai upaya untuk membangun loyalitas konsumen dan meningkatkan pendapatan usaha.

Namun, dalam pelaksanaannya, tidak semua anggota paguyuban dapat mengikuti pelatihan tersebut. Beberapa kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan waktu, kurangnya informasi tentang jadwal pelatihan, serta kesulitan dalam mengakses lokasi pelatihan. Oleh karena itu, paguyuban perlu mempertimbangkan strategi yang lebih strategis.

3. Peranan Perwakilan (*Representational roles*)

Peran representasi adalah tugas yang dilakukan oleh pekerja masyarakat dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan pihak luar untuk kepentingan masyarakat (*Firdayanti. dkk., 2023:4*)

a. Paguyuban bekerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup

Paguyuban PKL Taman Seribu Lampu menjalin kerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup untuk menjaga kebersihan area taman. Dalam kerja sama ini, petugas kebersihan dari DLH secara rutin mengumpulkan sampah setiap harinya. Sebagai bentuk partisipasi, para pedagang dikenakan tarif

kebersihan sebesar Rp1.000 per hari. Langkah ini menunjukkan peran paguyuban sebagai perwakilan yang menghubungkan anggotanya dengan instansi pemerintah untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman bagi semua pihak. Hal ini sejalan dengan pemikiran *Ife dan Tesoriero (2008)*, peran perwakilan melibatkan kemampuan untuk menjembatani kepentingan masyarakat dengan pihak eksternal guna mencapai tujuan bersama.

b. Paguyuban bekerjasama dengan Dinas Koperasi dan UMKM

Paguyuban juga berperan sebagai perwakilan dalam menjalin kolaborasi dengan Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Melalui kerja sama ini, paguyuban mengupayakan akses pelatihan, pendampingan, dan bantuan permodalan bagi anggotanya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan daya saing para pedagang dalam menjalankan usahanya. Sebagaimana dijelaskan *oleh Ife dan Tesoriero (2008)*, peran perwakilan mencakup advokasi dan negosiasi dengan lembaga eksternal untuk memenuhi kebutuhan komunitas.

4. Peran Teknis (*Technical roles*)

Peran teknis adalah peran yang memerlukan keterampilan atau metode tertentu. Komunitas yang dibantu oleh pendamping perlu menerima dukungan dari mereka. Menurut *Jim Ife*, kegiatan teknis ini terbagi dalam enam kategori, yaitu manajemen keuangan, penggunaan komputer, presentasi lisan dan tulisan, pengawasan, serta pengumpulan dan analisis data.

a. Evaluasi

Menurut *Sugiyono (2015)* Evaluasi adalah sebuah proses sistematis yang dilakukan untuk menilai seberapa baik suatu rencana telah diimplementasikan dan seberapa efektif program

tersebut dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Pratama, 2023).

Peran evaluasi dalam kegiatan Paguyuban Pedagang Kaki Lima Taman Seribu Lampu sangat penting untuk memastikan bahwa program pemberdayaan berjalan efektif dan sesuai dengan kebutuhan anggotanya. Paguyuban secara rutin melakukan evaluasi dua hingga tiga kali dalam setahun, serta evaluasi tambahan jika muncul permasalahan di lapangan. Evaluasi ini dilakukan secara sistematis, mulai dari pengamatan, pengumpulan data, hingga analisis untuk menilai efektivitas dan efisiensi program. Menurut *Jim Ife dan Frank Tesoriero (2008)*, evaluasi merupakan komponen penting dalam proses pemberdayaan yang bertujuan untuk menilai efektivitas, efisiensi, dan relevansi program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan oleh paguyuban tidak hanya berfungsi sebagai alat refleksi dan perbaikan program, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan akuntabilitas dan transparansi dalam pelaksanaan program pemberdayaan komunitas

B. Analisis Kesejahteraan Anggota Paguyuban Pedagang Kaki Lima Taman Seribu Lampu Cepu

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima informan pedagang kaki lima yang beraktivitas di Taman Seribu Lampu Kelurahan Balun, Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora, diperoleh gambaran bahwa mayoritas dari mereka telah menjalankan usaha berdagangnya lebih dari sepuluh tahun. Jenis usaha yang dijalankan bervariasi, mulai dari makanan, mainan anak-anak, hingga warung makan. Pendapatan harian mereka berkisar antara Rp100.000,00 hingga Rp400.000,00.

Dari sisi indikator kesejahteraan menurut *Rosni (2017)* dan *Badan Pusat Statistik (2016)*, para pedagang telah memenuhi sebagian besar indikator kesejahteraan, di antaranya adalah ketenagakerjaan (memiliki

pekerjaan tetap), taraf konsumsi (mampu membeli kebutuhan dasar), serta perumahan dan kesehatan (mampu membiayai tempat tinggal dan kebutuhan medis). Meskipun belum seluruh aspek seperti pendidikan tinggi atau kontribusi formal kepada masyarakat tercapai oleh seluruh responden, tetapi dapat dikatakan bahwa kegiatan berdagang telah menjadi penopang utama dalam menjaga stabilitas sosial-ekonomi mereka.

Kegiatan berdagang yang dijalani para pedagang kaki lima ini juga memiliki relevansi dengan fungsi kesejahteraan sosial menurut *Fahrudin (2012b)*, khususnya pada fungsi *pengembangan (development)* dan *penunjang (supportive)*. Dengan adanya penghasilan rutin dari berdagang, masyarakat tidak hanya dapat bertahan dari tekanan ekonomi, tetapi juga mulai menunjukkan partisipasi sosial melalui pembentukan paguyuban, interaksi dengan konsumen, serta peran aktif dalam lingkungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan berdagang bukan hanya aktivitas ekonomi, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial yang memperkuat struktur kesejahteraan komunitas secara luas.

Berdasarkan penjelasan Suharto (2009), salah satu metode untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah melalui proses pemberdayaan (*community empowerment*). Dalam konteks Paguyuban Pedagang Kaki Lima di Taman Seribu Lampu, bentuk-bentuk pemberdayaan ini tercermin dalam beberapa kegiatan dan dinamika organisasi yang telah diuraikan dalam Bab III.

1. Akses terhadap sumber daya ekonomi.

Paguyuban telah memberikan peluang kepada anggotanya untuk mengakses tempat berdagang yang lebih terorganisir dan stabil. Meskipun belum seluruhnya mendapat akses terhadap modal usaha dan pelatihan formal, namun keberadaan paguyuban memberikan rasa aman secara ekonomi karena anggota tidak mudah digusur, serta bisa berbagi informasi usaha dan peluang penghasilan harian.

2. aspek penguatan kelembagaan sosial

Paguyuban telah berperan sebagai wadah untuk memperjuangkan hak-hak dan kebutuhan anggotanya, seperti perizinan, keamanan, dan pengelolaan lokasi berdagang. Paguyuban ini menjadi representasi kelompok yang solid dan berperan penting dalam menjaga hubungan antara pedagang, masyarakat, dan pemerintah setempat. Hal ini sejalan dengan gagasan Suharto bahwa kelompok seperti ini dapat menjadi alat untuk memperjuangkan kepentingan bersama.

3. peningkatan kapasitas individu

Memang masih terbatas, namun sudah mulai terlihat dari adanya kegiatan-kegiatan edukatif seperti pengarahan dan diskusi pada pertemuan rutin. Meski belum optimal dalam bentuk pelatihan keterampilan atau bimbingan usaha secara formal, namun interaksi antaranggota dalam paguyuban memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan secara informal.

Berdasarkan penjabaran Fahrudin, kesejahteraan sosial bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang layak dan harmonis, dengan terpenuhinya kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, perumahan, kesehatan, serta relasi sosial yang baik dengan lingkungan sekitar. Jika dianalisis terhadap data di Bab III skripsi, maka beberapa aspek tujuan kesejahteraan tersebut sudah mulai terwujud di kalangan pedagang kaki lima di Taman Seribu Lampu, Kelurahan Balun, Kecamatan Cepu.

Dari aspek kebutuhan pokok, mayoritas pedagang telah mampu memenuhi kebutuhan pangan dan sandang melalui aktivitas berdagang harian. Walaupun taraf hidupnya masih sederhana, namun pendapatan yang diperoleh cukup untuk menopang kehidupan keluarga sehari-hari. Kesehatan juga relatif terjaga, meskipun belum ada dukungan program kesehatan langsung dari paguyuban atau pemerintah yang menysasar kelompok ini secara khusus.

Sementara itu, dari sisi relasi sosial, keberadaan paguyuban menjadi wadah yang sangat penting dalam menciptakan harmoni

sosial. Hubungan antar pedagang, maupun antara pedagang dan masyarakat sekitar, terjalin cukup baik karena adanya koordinasi dan kegiatan bersama, seperti kerja bakti atau musyawarah rutin. Ini menunjukkan bahwa tujuan kesejahteraan dalam membentuk masyarakat yang mampu menyesuaikan diri secara sosial juga mulai tercapai.

Dalam hal fungsi kesejahteraan sosial, kondisi di lapangan juga menunjukkan bahwa beberapa fungsi sudah berjalan, meskipun belum maksimal:

1. Fungsi Pencegahan (Preventif)

Paguyuban berperan penting dalam mencegah timbulnya konflik antar pedagang dan dengan lingkungan sekitarnya. Keberadaan pengurus sebagai mediator sosial telah membantu menjaga ketertiban dan keteraturan, terutama terkait dengan penggunaan lahan usaha dan ketentuan berdagang.

2. Fungsi Penyembuhan (Kuratif)

Meskipun tidak secara langsung menyediakan layanan sosial atau konseling, namun peran paguyuban dalam memberikan dukungan moral dan solusi atas permasalahan anggota bisa dikategorikan sebagai bentuk fungsi penyembuhan sosial secara informal. Anggota yang mengalami kesulitan usaha, konflik, atau tekanan sosial mendapat ruang untuk didengarkan dan dibantu sesama anggota.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan anggota Paguyuban Pedagang Kaki Lima di Taman Seribu Lampu dapat dikatakan layak, karena sebagian besar kebutuhan dasar seperti pangan dan sandang telah terpenuhi melalui aktivitas berdagang yang stabil. Paguyuban Pedagang Kaki Lima di Taman Seribu Lampu telah menjalankan peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat sebagaimana dikemukakan oleh

Suharto, serta sejalan dengan tujuan dan fungsi kesejahteraan sosial menurut Fahrudin. Paguyuban tidak hanya menjadi wadah untuk memperkuat akses terhadap sumber daya ekonomi dan penguatan kelembagaan sosial, tetapi juga berperan dalam mendorong kapasitas individu meskipun masih terbatas. Selain itu, paguyuban juga telah menjalankan fungsi preventif dalam mencegah konflik sosial serta fungsi kuratif melalui dukungan moral kepada anggota yang mengalami kesulitan. Dengan demikian, keberadaan paguyuban berkontribusi nyata terhadap peningkatan taraf hidup, kemandirian, dan keharmonisan sosial anggota dalam konteks masyarakat setempat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian dan menganalisis data mengenai Peran Paguyuban Pedagang Kaki Lima Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota di Taman Seribu Lampu Kelurahan Balun Kecamatan Cepu Kabupaten Blora. Maka ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini:

1. Peran Paguyuban Pedagang Kaki Lima di Taman Seribu Lampu, Kelurahan Balun, Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya tercermin melalui aktivitas sosial dan ekonomi yang mendorong kemandirian anggota. Paguyuban ini telah mampu memberikan dorongan bagi para pedagang untuk saling berbagi informasi menjalin komunikasi yang baik, serta memperkuat solidaritas sosial antarpedagang. Melalui berbagai program yang terorganisir, seperti fasilitasi legalitas usaha, pembagian lokasi berdagang, pengaturan jadwal operasional, pelatihan pemasaran, kerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup, sertifikasi halal, serta evaluasi berkala. Upaya-upaya tersebut tidak hanya menciptakan ketertiban dan perlindungan hukum bagi pedagang, tetapi juga mendorong peningkatan pendapatan, kualitas usaha, dan kepercayaan masyarakat terhadap PKL. Meskipun masih terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan partisipasi dalam pelatihan dan proses administrasi yang memerlukan waktu, paguyuban terus menunjukkan komitmen untuk melakukan perbaikan berkelanjutan demi kesejahteraan bersama. Dengan demikian, berdasarkan analisis yang penulis lakukan mengenai peran Paguyuban Pedagang Kaki Lima di Taman Seribu Lampu Cepu, dapat disimpulkan bahwa paguyuban ini mampu memfasilitasi anggotanya untuk membangun jejaring usaha yang saling menguntungkan, meskipun masih terdapat kelemahan dalam peran

teknikal evaluasi, terutama terkait keterbatasan sumber daya manusia dan belum optimalnya program pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan. Namun, keberadaan paguyuban tetap menjadi wadah yang strategis dalam mengelola kekuatan kolektif anggotanya. menciptakan ketertiban dan perlindungan hukum bagi pedagang, serta mendorong peningkatan pendapatan, kualitas usaha, dan kepercayaan masyarakat terhadap PKL. Hal ini menjadi pembelajaran bersama mengenai pentingnya tata kelola organisasi dan peran aktif anggota dalam memperkuat paguyuban agar mampu berkembang lebih baik di masa mendatang.

2. Kesejahteraan anggota Paguyuban Pedagang Kaki Lima di Taman Seribu Lampu, Kelurahan Balun, Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora, dapat dikatakan telah tercapai pada tingkat yang layak. Berdasarkan hasil penelitian, para pedagang yang tergabung dalam paguyuban tersebut rata-rata telah menjalankan usaha berdagang selama lebih dari sepuluh tahun. Usaha ini tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarga seperti pangan, sandang, papan, dan kesehatan, tetapi juga memberikan penghasilan harian antara Rp100.000,00 hingga Rp400.000,00 dengan margin keuntungan sekitar 25%–40%. Sebagian besar pedagang juga memiliki usaha sampingan seperti berkebun atau bertani yang hasilnya disisihkan untuk tabungan masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa para anggota paguyuban telah mencapai taraf kesejahteraan yang cukup, terlihat dari terpenuhinya kebutuhan hidup, akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan, serta fasilitas tempat tinggal dan transportasi yang memadai.

Dengan demikian, berdasarkan analisis yang penulis lakukan mengenai kesejahteraan Anggota Paguyuban Pedagang Kaki Lima di Taman Seribu Lampu Cepu, dapat disimpulkan bahwa telah mencapai tingkat kesejahteraan yang cukup baik, ditunjukkan melalui kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, dan kesehatan. Usaha berdagang yang dijalankan selama lebih

dari sepuluh tahun telah menjadi sumber penghasilan utama yang tidak hanya menopang kebutuhan ekonomi, tetapi juga mencerminkan pemenuhan aspek sosial dan psikologis, seperti rasa aman, keberkahan usaha, dan partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Peningkatan taraf hidup juga terlihat dari kemampuan mereka menyekolahkan anak, menabung, serta menjalankan usaha sampingan, yang menunjukkan adanya kemandirian ekonomi dan penguatan kesejahteraan secara menyeluruh. Dengan demikian, kegiatan berdagang yang didukung oleh paguyuban telah menjadi instrumen penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan stabilitas sosial-ekonomi para anggotanya.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai peran Paguyuban Pedagang Kaki Lima dalam meningkatkan kesejahteraan anggota di Taman Seribu Lampu Kelurahan Balun Kecamatan Cepu Kabupaten Blora. Maka peneliti memberikan saran secara obyektif berdasarkan objek penelitian yaitu sebagai berikut;

1. Kepada Paguyuban Pedagang Kaki Lima Taman Seribu Lampu Cepu di harapkan agar dapat lebih mengoptimalkan fungsi dan perannya, terutama dalam hal pendampingan teknis dan evaluasi kegiatan anggota. Paguyuban perlu menyusun program kerja yang terstruktur seperti pelatihan kewirausahaan, manajemen usaha, serta sistem evaluasi berkala terhadap perkembangan usaha anggotanya. Selain itu, memperkuat kelembagaan dan memperluas jaringan kerja sama dengan pihak eksternal juga penting guna meningkatkan kapasitas dan keberlanjutan usaha para pedagang, misalnya Dinas UMKM.
2. Kepada Pedagang Kaki Lima Taman Seribu Lampu Cepu, di harapkan bisa lebih meningkatkan semangat kebersamaan dan partisipasi aktif dalam kegiatan paguyuban. Para pedagang juga perlu lebih terbuka terhadap inovasi dan peningkatan kapasitas diri,

seperti mengikuti pelatihan usaha, mengelola keuangan secara efektif, serta menjaga kualitas produk dan layanan agar dapat meningkatkan daya saing dan pendapatan usaha mereka.

3. Kepada Pemerintah Kelurahan Balun diharapkan meningkatkan dukungan bagi segala aktivitas yang dilakukan Paguyuban Pedagang Kaki Lima Taman Seribu Lampu cepu agar lebih berkembang kedepannya.

C. Penutup

Segala puji bagi Allah SWT atas limpah rahmat, karunia, dan kuasaNya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan didalamnya dan masih jauh dari kesempurnaan, yang demikian itu sudah barang tentu dapat dimaklumi karena keterbatasan ilmu dan pengetahuan penulis, oleh karena itu penulis menerima kritik dan saran dalam membangun.

Semoga dengan selesai dan terwujudnya skripsi ini bisa membawa manfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayahNya kepada kita semua.

Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin

DAFTAR PUSTAKA

- Adhilla, A.N., Herianingrum, S., 2020. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Jawa Timur Perspektif Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* 7, 1002. <https://doi.org/10.20473/vol7iss20206pp1002-1017>
- Ali, M.D., Daud, H., 2015. *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*. RajaGrafindo Persada.
- Alisjahbana, 2006. *Marginalisasi sektor informal perkotaan*. ITS Press.
- Andayani, T., Febryani, A., Andriansyah, D., 2020. *Pengantar Sosiologi*. Yayasan Kita Menulis.
- Arikunto, S., 2006. *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. PT. Bina Aksara, Jakarta.
- Badrudin, R., 2012. Pengaruh Desentralisasi Fiskal Terhadap Belanja Modal, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah. Universitas Airlangga.
- Carr, S., 1992. *Public Space, Cambridge series in environment and behavior*. Cambridge University Press.
- Dakhi, S.A., Sutiarti, N.K., Pande Ary Susilawati, L.K., 2021. *Pengantar Sosiologi*, 1st ed. CV Budi Utama, Sleman.
- Deguchi, A., 2005. *Re-evaluating street vendors in Asian cities and Asian urbanism*, in: *8th International Conference of the Asian Planning Schools Association*.
- Fahrudin, A., 2012a. *Pengantar kesejahteraan sosial*. PT Refika Aditama.
- Fahrudin, A., 2012b. *Pengantar kesejahteraan sosial*. PT Refika Aditama.
- Gary, M., Akbar, G., Buana, U., Karawang, P., 2024. Peran Dan Tanggung Jawab Pemerintah Daerah Dalam Penataan Pedagang Kaki Lima (Pkl) Di Kabupaten Karawang.
- Ife, J., Tesoriero, F., 2008. *Community development: alternatif pengembangan masyarakat di era globalisasi*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- IFU, khasanah, 2020. Strategi Peningkatan Ekonomi Pedagang Kaki Lima Di Pasar Sunday Morning Stadion Sultan Agung Bantul. UIN Sunan Kalijaga.
- Iwantono, S., 2002. *Kiat Sukses Berwirausaha (Rev)*. Grasindo.
- Komaruddin, 2005. *Ensiklopedia manajemen*. Alumni.
- Kristiyanti Mariana, Lisda Rahmasari, 2015. *Website sebagai Media Pemasaran Produk-Produk Unggulan UMKM di Kota Semarang*, JUNI.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., Saldana, J., 2014. *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications.
- Moleong, L.J., Surjaman, T., 2007. *Metodologi penelitian kualitatif*. Remadja Karya.
- Nuriyanto, E., 2020. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Pada Siswa SMP.

- Patton, M.Q., 2001. *Qualitative Research & Evaluation Methods*. SAGE Publications.
- Permana, H., Astiti, P., Melati, D., Riwayanti, J., Eko Ginanjar, S., 2023. *Implementasi Kebijakan Penertiban Pedagang Kaki Lima di Kota Bandung*.
- Prasetyaningrum, I., 2009. Identifikasi Aktivitas Pedagang Kaki Lima Di Taman Seribu Lampu Kota Cepu.
- Putra, A.H., 2016. *Peran UMKM dalam Pembangunan dan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Blora*, Artikel Jurnal Analisa Sosiologi Oktober.
- Riyanto, T., 2015. Akuntabilitas Finansial Dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa (Add) Di Kantor Desa Perangat Selatan Kecamatan Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara 3, 119–130.
- Rosni, R., 2017. Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara. Jurnal Geografi 9, 53–66. <https://doi.org/10.24114/jg.v9i1.6038>
- Setiadi, J.N., 2003. *Perilaku Konsumen Konsep dan Implikasi untuk Strategi Penelitian Pemasaran nugroho* j 47.
- Shidarta, S., 2014. Fenomena Pedagang Kaki Lima dalam Sudut Pandang Kajian Filsafat Hukum dan Perlindungan Konsumen. Humaniora 5, 1023. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i2.3213>
- Siyoto, S., Sodik, M.A., 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Soekanto, P.D.S., Dra. Budi Sulistyowati, M.A., 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar* Edisi Revisi. Rajagrafindo Persada.
- Soyomukti, N., 2016. *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, Sleman.
- Sugiarto, E., 2017. *Menyusun proposal penelitian kualitatif: Skripsi dan tesis: Suaka media*. Diandra Kreatif.
- Sugiyono, P.D., 2018. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta, cv.
- Suharto, E., 2005. *Membangun masyarakat, memberdayakan rakyat: kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Refika Aditama.
- Sulistiyo, U., Indonesia, P.T.S.M., 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Salim Media Indonesia.
- Sunarto, P.D.K., 2005. *Pengantar Sosiologi*. Lembaga Penerbit, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Torang Syamsir, 2014. *Organisasi dan manajemen _ perilaku, struktur, budaya dan perubahan organisasi _ Dr. Syamsir Torang _ Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Urbina, S., Kaufman, A.S., Kaufman, N.L., 2014. *Essentials of Psychological Testing, Essentials of Behavioral Science*. Wiley.
- Wafirotin, K.Z., 2015. *Persepsi Keuntungan Menurut Pedagang Kakilima Di Jalan Baru Ponorogo*.

- Wahyono, B., 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Di Pasar Bantul Kabupaten Bantul Skripsi Diajukan kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Widiastuti, R.S.K., 2015. *Pemberdayaan Masyarakat Marginal Berbasis Penelitian Komunitas*.
- Wijayanti, L., 2013. Strategi peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan kecamatan pademawu kabupaten pamekasan. *Agriekonomika* 2, 139–152.
- Yin, R.K., 2015. *Qualitative Research from Start to Finish*, Second Edition. Guilford Publications.
- Zees, E., 2018. Sensitifitas Pedagang Kaki Lima Terhadap Lokasi Pada Skala Mikro Di Kota Manado. *Gorontalo Journal of Infrastructure and Science Engineering* 1, 21. <https://doi.org/10.32662/gojise.v1i2.444>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

1. Pertanyaan diajukan kepada Petugas Kelurahan Balun kecamatan Cepu Kabupaten Blora

▪ IDENTITAS INFORMAN

Nama: Ariyanto, SE.

Jenis Kelamin: Laki-laki

Jabatan: Sekretariat

Hari/Tanggal: Rabu, 9 April 2025

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pandangan pihak kelurahan terhadap keberadaan PKL di Taman Seribu Lampu?	PKL bagian dari UMKM yang perlu ditata dan diberdayakan
2.	Apakah ada kerja sama antara kelurahan dan paguyuban?	Ya, dalam penataan lokasi, jadwal operasional, dan sosialisasi program pemerintah
3.	Bagaimana peran kelurahan dalam mendukung kesejahteraan PKL?	Memberi ruang legal, mendorong partisipasi pelatihan, dan memfasilitasi komunikasi dengan dinas terkait

2. Pertanyaan diajukan kepada Ketua Paguyuban Pedagang Kaki Lima Taman Seribu Lampu Kelurahan Balun Kecamatan Cepu Kabupaten Blora

▪ IDENTITAS INFORMAN

Nama: Hariyanto

Jenis Kelamin: Laki-laki

Jabatan: Ketua Paguyuban

Hari/Tanggal: Jum'at, 27 Desember 2025

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana latar belakang berdirinya Paguyuban PKL Taman Seribu Lampu?	Dibentuk untuk menyatukan aspirasi pedagang dan menjembatani komunikasi dengan kelurahan
2.	Apa visi, misi, dan tujuan paguyuban?	Membantu penataan PKL, meningkatkan kesejahteraan dan legalitas usaha
3.	Kapan Paguyuban berdiri?	Sekitar tahun 2003
4.	Berapa jumlah anggota saat ini?	Kurang lebih 100 orang
5.	Apa program utama paguyuban saat ini?	Pembagian Lokasi berdagang, pelatihan, komunikasi dengan kelurahan, dan jadwal operasional
6.	Apa dampak program paguyuban terhadap pedagang?	Lingkungan tertib, pendapatan meningkat, akses bantuan dan rasa memiliki antaranggota meningkat

3. Pertanyaan diajukan kepada Pedagang Kaki Lima Taman Seribu Lampu Kelurahan Balun Kecamatan Cepu Kabupaten Blora

▪ **IDENTITAS INFORMAN**

Nama: Ishari

Jenis Kelamin: Laki-laki

Jenis Dagangan: Mie Ayam dan Bakso

Hari/Tanggal: Sabtu, 5 April 2025

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejak kapan Anda mulai berdagang di Taman Seribu Lampu?	Sejak awal berdirinya paguyuban, sekitar tahun 2003 (± 22 tahun)
2.	Apa jenis usaha atau dagangan yang anda jalankan?	Mie ayam dan bakso
3.	Sejauh mana peran paguyuban membantu usaha Anda?	Sangat membantu, terutama dalam pembagian tempat, mengurangi konflik antar pedagang
4.	Pernahkah memperoleh pelatihan atau bantuan dari paguyuban?	Belum secara langsung, tapi sering mendapat informasi usaha dan akses program bantuan
5.	Apakah pendapatan dari usaha cukup untuk kebutuhan sehari-hari keluarga?	Cukup, rata-rata Rp300.000/hari
6.	Apakah Anda memiliki pekerjaan tambahan selain berdagang?	Tidak ada, fokus pada usaha dagang
7.	Apakah kebutuhan pokok keluarga dapat terpenuhi dari hasil berdagang?	Ya, bahkan sudah bisa membangun rumah, memiliki gerobak sendiri, dan tabungan darurat

▪ **IDENTITAS INFORMAN**

Nama: Ana

Jenis Kelamin: Perempuan

Jenis Dagangan: Pedagang Gethuk

Hari/Tanggal: Sabtu, 5 April 2025

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejak kapan Anda mulai berdagang di Taman Seribu Lampu?	Sekitar 22 tahun, sejak awal paguyuban
2.	Apa jenis usaha atau dagangan yang anda jalankan?	Gethuk khas Cepu
3.	Sejauh mana peran paguyuban membantu usaha Anda?	Membantu tertibnya lokasi berdagang, serta jadi wadah menyampaikan keluhan pedagang
4.	Pernahkah memperoleh pelatihan atau bantuan dari paguyuban?	Tidak pernah secara formal, tapi sering diskusi antar anggota
5.	Apakah pendapatan dari usaha cukup untuk kebutuhan sehari-hari keluarga?	Cukup, sekitar Rp100.000–Rp300.000/hari
6.	Apakah Anda memiliki pekerjaan tambahan selain berdagang?	Tidak ada
7.	Apakah kebutuhan pokok keluarga dapat terpenuhi dari hasil berdagang?	Iya, bahkan bisa renovasi rumah dan sedikit menabung

▪ **IDENTITAS INFORMAN**

Nama: Triyono

Jenis Kelamin: Laki-laki

Jenis dagangan: Penyedia permainan anak

Hari/Tanggal: Sabtu, 5 April 2025

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejak kapan Anda mulai berdagang di Taman Seribu Lampu?	Sejak tahun 2003, ±22 tahun
2.	Apa jenis usaha atau dagangan yang anda jalankan?	Sewa permainan anak (trampolin, mancing, mandi bola)
3.	Sejauh mana peran paguyuban membantu usaha Anda?	Membantu tertib berdagang, atur jadwal, dan dukungan saat ada konflik
4.	Pernahkah memperoleh pelatihan atau bantuan dari paguyuban?	Belum pernah
5.	Apakah pendapatan dari usaha cukup untuk kebutuhan sehari-hari keluarga?	Cukup, Rp100.000–Rp200.000/hari, meningkat saat libur nasional
6.	Apakah Anda memiliki pekerjaan tambahan selain berdagang?	Ya, memiliki bengkel
7.	Apakah kebutuhan pokok keluarga dapat terpenuhi dari hasil berdagang?	Ya, bisa beli alat permainan sendiri dan renovasi rumah

▪ **IDENTITAS INFORMAN**

Nama: Ahmad

Jenis Kelamin: Laki-laki

Jabatan: Pedagang Aromanis

Hari/Tanggal: Sabtu, 5 April 2025

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejak kapan Anda mulai berdagang di Taman Seribu Lampu?	Sekitar 15 tahun
2.	Apa jenis usaha atau dagangan yang anda jalankan?	Jajanan aromanis
3.	Sejauh mana peran paguyuban membantu usaha Anda?	Membantu dari sisi keteraturan lokasi, dan lingkungan yang lebih tertib
4.	Pernahkah memperoleh pelatihan atau bantuan dari paguyuban?	Belum pernah
5.	Apakah pendapatan dari usaha cukup untuk kebutuhan sehari-hari keluarga?	Ya, berkisar antara Rp100.000–Rp300.000/hari
6.	Apakah Anda memiliki pekerjaan tambahan selain berdagang?	Tidak ada
7.	Apakah kebutuhan pokok keluarga dapat terpenuhi dari hasil berdagang?	Ya, bahkan bisa beli gerobak baru dan motor, sisanya ditabung

Lampiran 2 Dokumentasi Wawancara

1. Wawancara dengan Sekertaris Kelurahan Balun



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

2. Wawancara dengan Pak Harno (Ketua Paguyuban Pedagang Kaki Lima)



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

3. Wawancara dengan Pak Edy (Mantan Ketua Paguyuban)



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

4. Wawancara Dengan Pak Ishari (Pedagang Kaki Lima Taman Seribu Lampu)



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

5. Wawancara Dengan Pak Triyono (Pedagang Kaki Lima Taman Seribu Lampu)



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

6. Wawancara dengan Mas Ahmad (Pedagang Kaki Lima Taman Seribu Lampu)



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

7. Wawancara dengan Bu Ana (Pedagang Kaki Lima Taman Seribu Lampu)



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

8. Dokumentasi Lokasi Berdagang Pedagang Kaki Lima Taman Seribu Lampu Blok A



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

9. Dokumentasi Lokasi Berdagang Pedagang Kaki Lima Taman Seribu Lampu Blok B



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

10. Dokumentasi Lokasi Berdagang Pedagang Kaki Lima Taman Seribu Lampu Blok C



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

11. Dokumentasi Blok D Taman Seribu Lampu



(Sumber: Google Foto, 2025)

12. Dokumentasi Blok D Taman Seribu Lampu



(Sumber: Google Foto, 2025)

13. Patung Kuda Taman Seribu Lampu



(Sumber: Google Foto, 2025)

RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi

Nama : Saneiha Wafi Shobaha

Tempat Tanggal Lahir : Blora, 14 Juli 2003

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : RT 04/ RW 02, Desa Kemantren, Kecamatan Kedungtuban,
Kabupaten Blora.

Email : Saneihawafish@gmail.com

Pendidikan Formal

2008-2009 RA Assalam Kemantren

2009-2015 MI Assalam Kemantren

2015-2018 SMP Unggulan Al-Falah Bojonegoro

2018-2021 MAN 2 Jombang

Pendidikan Nonformal

2015-2018 Pondok Pesantren Al-Falah Kota Bojonegoro

2018-2021 Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang